

KONSEP PENDIDIKAN MORAL DALAM SERAT DEWA RUCI KARYA

R. Ng YASADIPURA I DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP

PENDIDIKAN MORAL DALAM ISLAM



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

ALMAS JUNIAR AKBAR
09410190

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

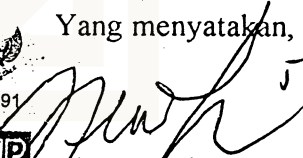
Nama : Almas Juniar Akbar
NIM : 09410190
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjaannya.

Yogyakarta, 3 Juni 2013



Yang menyatakan,


Almas Juniar Akbar
NIM 09410190



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing
Lamp : 3 Ekslembar Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Almas Juniar Akbar
NIM : 09410190
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Moral dalam Serat Dewa Ruci Karya R. Ng. Yasadipura I dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Moral Dalam Islam

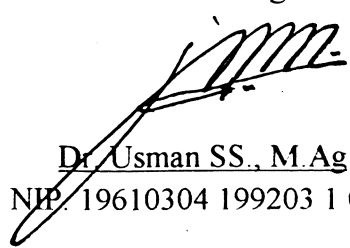
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juni 2013

Pembimbing


Dr. Usman SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.2/DT/PP.01.1/417/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PENDIDIKAN MORAL DALAM SERAT DEWA RUCI
KARYA R. Ng. YASADIPURA I DAN RELEVANSINYA DENGAN
KONSEP PENDIDIKAN MORAL DALAM ISLAM

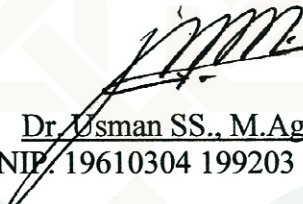
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Almas Juniar Akbar
NIM : 09410190
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 1 Juli 2013
Nilai Munaqasyah : A-


dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang


Dr. Usman SS., M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I


Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji II


Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, 12 JUL 2013

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP.19590525 198503 1 005

MOTTO

[[ိမိပိံ ပိံိံ ပုတ္တိံ၊ ခာရုပိံ ပိံိံ ခာရုပိံ၊ ဝိပိယု ပာယုပိံိံ ဣပိံိံ

“Sepi Ing Pamrih, Rame Ing Gawe, Memayu Hayuning Bawana”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين. والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيّدنا ومولانا
محمد صلّى الله عليه وسلّم. أمّا بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I dan relevansinya dengan konsep pendidikan moral dalam Islam. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Bapak H. Suwadi, M.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan dan bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan dan izin penelitian.

3. Bapak Dr. Usman, SS, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi dan Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan, bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
 4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
 5. Bapak Farid Junaidi dan Ibu Siti Maemunah. Untukmu yang tercinta, yang selalu mencurahkan segala kasih sayanginya sepanjang masa, tiada hentinya selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya dan yang menjadi pelindung sekaligus motivator.
 6. Keluarga PAI-Djo 09 dan PPKHM (Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadiin) yang telah menyediakan rumah sederhana bagi kami untuk bertahan dan menyambung hidup. Terima kasih telah bersedia berdialog untuk menyusun kebaikan, kebenaran dan keindahan.
 7. Kepada: Mbah Kakung, Beeb Zain, Juhdi, Rozi, Agus, Kuprul, dan Taib. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya.
 8. Semua pihak yang telah ikut membantu dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
- Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT, dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 3 Juni 2013
Penyusun,

Almas Juniar Akbar
NIM. 09410190

ABSTRAK

Almas Juniar Akbar. Konsep Pendidikan Moral dalam Serat Dewa Ruci Karya R. Ng. Yasadipura I dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Moral dalam Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah perkembangan di era globalisasi mengubah Jiwa bangsa Indonesia cenderung kearah dehumanisasi dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam UU No.20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan adalah membentuk akhlak mulia. Sejalan dengan itu Islam sangat menjunjung pendidikan akhlak. Proses interaksi antara Islam terhadap budaya Jawa memberikan warna dan menjiwai karya sastra Jawa baru, sebagai sarana dakwah nilai dan ajaran Islam. Serat Dewa Ruci, salah satu karya sastra yang mengandung nilai moral Jawa yang berakulturasi dengan ajaran tasawuf Islam, sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Jawa. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk mengetahui konsep pendidikan moral yang terdapat didalamnya serta relevansinya dengan konsep pendidikan moral dalam Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang berjenis kualitatif-deskriptif. Penelitian ini mengambil obyek material penelitian kepustakaan dari serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I maupun dokumen-dokumen lainnya yang masih berkaitan. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode verstehen, metode interpretasi, metode hermeneutika, dan metode abstraksi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam serat Dewa Ruci ini menekankan pada pencapaian *kasampurnan (insān kāmil)*, yaitu membentuk peserta didik agar dapat menjaga keselarasan sosial dengan cara menempatkan diri pada tempat yang tepat dan diimbangi serta ditunjang dengan keselarasan batin untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman hati (*slamet*). Pencapaian kesejatian manusia tersebut yang ditandai dengan *manunggaling kawula Gusti* memerlukan beberapa tahapan untuk mencapainya, yaitu *syari'at, tarekat, hakikat* dan *ma'rifat*. Untuk itu diperlukan seorang guru yang nyata, baik martabatnya, tahu akan hukum, beribadah, wira'i, bertapa, ikhlas, berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Relevansi konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci dengan konsep pendidikan moral dalam Islam dapat terlihat dari berberapa aspek, yakni persamaan akan tujuan dari pendidikan moral itu sendiri yang berupa untuk membentuk *insān kāmil* yang dapat menciptakan kesalehan individual, maupun kesalehan sosial, persamaan akan materi pendidikan moral yang didasarkan pada kebutuhan lahir, batin dan sosial, persamaan akan metode pendidikan yang perlu disesuaikan dengan perkembangan lahir dan batin peserta didik, serta persamaan akan pandangan terhadap pendidik yang mencapai derajat yang mulai yang harus memenuhi persyaratannya dan terbentuknya hubungan dengan anak didik yang harmonis berdasarkan rasa cinta dan kasih sayang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II: BIOGRAFI R. Ng. YASADIPURA I DAN GAMBARAN UMUM TENTANG SERAT DEWA RUCI.....	38
A. Biografi R. Ng Yasadipura I.....	38
B. Sejarah dan Perkembangan Serat Dewa Ruci.....	44
C. Analisis Tokoh Bima	50
D. Makna dan Nilai Filosofis yang Terkandung dalam Serat Dewa Ruci.....	59
BAB III: KONSEP PENDIDIKAN MORAL DALAM SERAT DEWA RUCI DAN KONSEP PENDIDIKAN MORAL DALAM ISLAM.....	74
A. Konsep Pendidikan Moral dalam Serat Dewa Ruci.....	74
B. Relevansi Pendidikan Moral dalam Serat Dewa Ruci dengan Konsep pendidikan Moral dalam Islam	98
C. Kontribusi Konsep Pendidikan Moral dalam Serat Dewa Ruci Terhadap Pendidikan Moral saat ini	112
BAB IV: PENUTUP.....	122
D. Kesimpulan	122
E. Saran-saran.....	123
F. Kata Penutup.....	125

DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	131

CURRICULUM VITAE



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We

ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah :

أ = ā

إي = ī

أو = ū



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan di era globalisasi telah mengubah jiwa bangsa Indonesia. Berbagai kemajuan pembangunan di segala bidang baik dalam bidang transportasi, komunikasi dan ekonomi ternyata membuka peluang hidup lebih individualis dan materialis, bahkan cenderung ke arah dehumanisasi dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya semakin adil dan beradab.

Arus Globalisasi yang mendunia, menyebabkan Negara-negara timur, terutama negara Indonesia sebagai negara berkembang dipaksa untuk menerima dan membuka diri atas pengaruh budaya barat dan mewujudkan pemikiran bahwa untuk menjadi negara maju perlu mengkiblat terhadap negara-negara barat yang mengkultuskan diri sebagai kiblat teknologi. Hal tersebut menyebabkan warisan leluhur yang kaya akan nilai-nilai prinsip hidup semakin tereduksi.

Kebudayaan barat bukanlah tipe kebudayaan yang mulus dan sempurna. Di samping unsur-unsur yang positif bagi pengembangan pemikiran dan kemajuan kehidupan umat, juga mengandung filsafat materialisme dan sekulerisme dengan racikan racun yang amat membahayakan nilai-nilai

kebudayaan ketimuran yang menjunjung tinggi agama dan filsafat ketuhanan.¹

Transformasi budaya menjadi sesuatu yang sangat menakutkan sekaligus memilukan, karena efek yang ditimbulkan dari pergeseran tersebut ialah pergeseran nilai-nilai barat menuju nilai-nilai ketimuran. Perubahan itu merambah ke berbagai aspek yang ada di dalamnya, berupa adat istiadat, sistem etika yang semakin jauh sehingga pada akhirnya masyarakat akan kehilangan pribadi yang santun dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas sebagai ciri khasnya.

Masalah moral sudah menjadi masalah yang sangat mendasar, karena merupakan perlambangan identitas suatu bangsa dan hal ini juga akan berhubungan dengan masa depan suatu bangsa. Kebajikan moral merupakan ukuran untuk menilai segala perbuatan manusia, dengan kata lain manusia melakukan banyak hal hanya karena nilai moralnya tanpa mempertimbangkan segi materialnya. Hal ini juga merupakan salah satu sifat dan dimensi spiritual manusia.

Konsep moral dalam pandangan Jawa, sudah menjadi kewajiban moral bagi setiap manusia untuk mengenali diri mereka sendiri dengan menyelaraskan antara unsur lahir dan unsur batin sebagaimana istilah yang dikenal dalam dunia tasawuf “*man ‘arafa nafsahu, faqad ‘arafa rabbahu*” . Melalui pengenalan terhadap dirinya sendiri keselarasan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhannya akan terwujud sebagai model hubungan

¹ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Benteng, 1996), hal. 2

manusia dengan masyarakat. Oleh karena itu, muncullah pemikiran bahwa berkorban demi keharmonisan sosial akan mendapat pahala yang sangat tinggi.²

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tersebut dapat dinyatakan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak mulia. Pendidikan sebagai usaha sadar dibutuhkan untuk menyiapkan akhlak manusia demi menunjang peran manusia di masa mendatang baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Esensi pendidikan adalah proses transformasi nilai dari pendidik kepada anak didiknya baik secara langsung maupun tidak langsung, pendidikan juga mempunyai tanggung jawab besar dalam membangun, membina, dan mengembangkan kualitas yang dilakukan terstruktur, terprogram serta berkelanjutan. Pendidikan bukan hanya berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda, tetapi juga berarti pengembangan potensi-potensi

² Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 18-20.

³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 4.

individu untuk kegunaan individu sendiri dan selanjutnya untuk kebahagiaan masyarakat.⁴

Sejalan dengan hal tersebut, Islam sangat mementingkan pendidikan akhlak. Menurut ajaran Islam, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia itu mencapai tempat yang sangat penting, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya sejahtera rusaknya bangsa atau masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah lahir batinnya. Akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir dan batinnya. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari landasan hidup manusia. Sebagai mana hakikat manusia sebagai hamba Tuhannya, perlu mensinergikan diri dengan alam dan Tuhannya untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam mencapai derajat yang mulia.

Proses interaksi antara Islam dan budaya Jawa sudah berlangsung sekian lama, terkadang bersifat integrasi dan terkadang melalui konflik. Tidak terelakkan bila penyampaian pesan-pesan di dalamnya menempuh jalan kultural yang sejuk dan damai. Islam mewarnai dan menjiwai karya sastra Jawa baru, sedangkan puisi, tembang dipakai untuk sarana memberi nasihat atau petunjuk substansial yang merupakan petunjuk atau nasihat yang bersumber pada ajaran Islam.⁵ Jadi terdapat keselarasan dan keterkaitan

⁴ Hasan Lagulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikro, 1995), hal. 261.

⁵ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal.146-147.

antara Islam yang mewarnai dan menjiwai sastra Jawa baru yang digunakan sebagai media dakwah atau penyampaian nilai-nilai dan ajaran Islam.

Kepustakaan Islam kejawen merupakan salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Terutama dalam aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Bentuk kepustakaan ini termasuk dalam lingkungan kepustakaan Islam, karena ditulis oleh dan untuk orang-orang yang telah menerima Islam sebagai agama mereka.⁶ Islam telah mempengaruhi karya-karya sastra orang-orang Jawa.

Sastra Jawa merupakan salah satu sarana pembentuk keindahan pendidikan watak dan moral melalui daya sentuhnya yang halus tetapi kuat ke dalam jiwa seseorang. Karya sastra yang unggul, sering kali dianggap sebagai cerminan hidup masyarakat. Hubungannya sangat kuat antara karya sastra, pengarang, dan pembaca telah membentuk ketiganya menjadi kesatuan yang saling terkait dalam kehadirannya di jagad sastra. Sebagai hasil karya seorang pujangga, kehadirannya tidak bisa lepas dari fungsi penyaluran ide pribadi pengarangnya. Bagi masyarakat pembaca, karya sastra juga mempengaruhi pola tingkah laku mereka karena karya sastra mengandung unsur pendidikan dan ajaran yang bisa dianut.⁷

Serat Dewa Ruci sebagai salah satu karya sastra Jawa, merupakan karya sastra yang mengandung nilai moral Jawa yang berakulturasi dengan ajaran tasawuf Islam dengan mengisahkan perjalanan Bima (Arya Sena)

⁶ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, hal. 25.

⁷ Zulfahnur, Z.F, dkk., *Teori Sastra*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hal. 21.

untuk mendapatkan air kehidupan. Karya sastra ini diciptakan oleh pujangga R. Ng. Yasadipura I, seorang sastrawan yang terkemuka di lingkungan kebudayaan Jawa pada abad ke-18. Dalam kancah pemikiran Jawa, Yasadipura I menjadi pelopor utama dalam melakukan pembaharuan kebudayaan.

Serat Dewa Ruci pada dasarnya melambangkan suatu perjalanan yang dipenuhi oleh nilai-nilai mistik. Sebagaimana yang dipahami bahwa pewayangan merupakan gambaran atau simbolisme dari kehidupan manusia di alam dunia yang fana ini. Serat Dewa Ruci ini merupakan pemahaman akan jati diri manusia sebagai ciptaan Tuhan dan manifestasi peran manusia sebagai khalifah di muka bumi dan upaya untuk mencari tuhannya, sehingga mencapai tujuan akhir yang berupa *manunggaling kawula gusti* (bersatunya manusia dengan Tuhannya).

Serat Dewa Ruci memberikan gambaran pada manusia bahwa untuk mengenali dirinya, manusia harus melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui, yakni: *syari'at* (sembah raga), *tarekat* (sembah kalbu), *hakikat* (sembah Jiwa), dan *ma'rifat* (sembah rasa). Hal ini digambarkan dalam usaha Bima untuk mencari air kehidupan dengan melewati berbagai rintangan yang harus dihadapinya dan akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci untuk mendapatkan "*Ngelmu Kasempurnaan Dumadi*".⁸

Melihat problematika masyarakat yang semakin dilematis, melalui serat Dewa Ruci ini, penulis mencoba untuk menggali nilai-nilai moral dalam

⁸ *Ibid.*, hal. 5.

ajaran leluhur dan merefleksikannya dalam konsep pendidikan moral untuk memberikan sumbangsih pemecahan masalah moralitas masyarakat. Karena yang dibutuhkan oleh masyarakat ini bukanlah segala konsepsi yang ditawarkan oleh Barat yang sudah jelas-jelas memiliki sistem kebudayaan yang berbeda melainkan konsep yang dilahirkan dari nilai-nilai ajaran luhur yang ada dalam sistem kebudayaan sendiri.

Pengubahan Serat Dewa Ruci oleh R. Ng. Yasadipura I ini dimasuki oleh unsur-unsur nilai sufistik Islam. Sehingga masyarakat Jawa merasa bahwa ajaran yang terdapat di dalamnya sesuai dengan falsafah hidup mereka. Oleh karena itu, dalam pengkajian konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci perlu merelevansikannya dengan konsep pendidikan moral dalam Islam yang bercorak sufistik atau tasawuf. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembahasan konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci akan saling berkaitan dengan konsep pendidikan moral yang dirumuskan oleh Islam.

Berangkat dari hal di atas, maka penelitian ini hendak mengkaji konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci karya Yasadipura I dan relevansinya dengan konsep pendidikan moral dalam Islam. Dalam lintas kebudayaan Jawa, serat ini merupakan bahan refleksi masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Pengkajian terhadap serat Dewa Ruci ini perlu dilakukan guna mengetahui bagaimana konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci dan relevansinya dengan pendidikan moral dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, dapatlah masalah yang akan dikembangkan dan dicari jawaban dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I dengan konsep pendidikan moral dalam Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I dengan konsep pendidikan moral dalam Islam.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
 - a. Pengungkapan konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I dan relevansinya dengan pendidikan moral dalam Islam.
 - b. Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai makna yang terkandung dalam serat

Dewa Ruci yang dapat dijadikan masukan bagi problematika pendidikan saat ini.

2. Aspek Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi Prodi Pendidikan Agama Islam mengenai konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I dan relevansinya dengan pendidikan moral dalam Islam.
- b. Menambah khasanah pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Melakukan penelitian terhadap nilai-nilai moral dalam serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I, maka perlu kiranya dilakukan telaah terhadap studi-studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi karya Yunianti yang berjudul "*Nilai Etos Kerja Islami dalam Lakon Pewayangan Serat Dewa Ruci*". Skripsi ini mengungkapkan bahwa nilai etos kerja Islami yang terdapat dalam lakon pewayangan serat dewa ruci tercermin dalam pribadi Bima yang mampu menjadi contoh tentang bagaimana seharusnya seorang muslim bekerja. Dalam kata "*rawe-rawe rantas malang-malang putung*" yang berarti bahwa

segala sesuatu yang merintangai maksud atau tujuan yang akan kita lakukan harus disingkirkan. Dan nilai-nilai etos kerja Islami dalam lakon pewayangan serat Dewa Ruci memberikan sumbangsih dalam pendidikan Islam.⁹

2. Skripsi karya Iwa Koswara yang berjudul, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Serat Dewa Ruci dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”. Skripsi ini mengkaji serat Dewa Ruci yang mengandung nilai-nilai pendidikan tentang Ke-Tuhanan, pendidikan tentang kemanusiaan, pendidikan tentang budi pekerti, pendidikan tentang etos kerja dan pemahaman hakikat hidup. Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam serat Dewa Ruci dengan pendidikan agama Islam yakni membentuk manusia yang sempurna (*insān kāmil*).¹⁰
3. Skripsi Hendro Setiyo Wibowo yang berjudul “*Nilai-nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci*”. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Serat Dewa Ruci. Skripsi ini menyebutkan: ajaran kesatuan manusia dengan Tuhan merupakan ajaran yang sangat mempunyai arti mendalam dan hanya dapat dirasakan oleh manusia yang sudah memenuhi persyaratan serta keteguhan hati dalam menjalankan

⁹ Yuniarti, “Nilai Etos Kerja Islami Dalam Lakon Pewayangan Serat Dewa Ruci”, *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hal.98

¹⁰ Iwa Koswara, “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Serat Dewa Ruci dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), hal. 144

suatu amanat, setiap manusia akan mendapatkan hasil yang diperoleh sesuai dengan usahanya.¹¹

Setelah melakukan kajian terhadap beberapa skripsi diatas, terdapat perbedaan fokus penelitian yang telah dilakukan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang disusun oleh Yunianti terhadap serat Dewa Ruci memfokuskan tentang nilai etos kerja Islamnya sehingga secara keseluruhan penelitian tersebut berbeda fokus kajian dengan penelitian ini. Skripsi yang disusun oleh Iwa Koswara, mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam serat Dewa Ruci dan merelevansikannya dengan pendidikan Islam sedangkan penelitian ini lebih fokus pada konsep pendidikan moral yang terkandung di dalam serat Dewa Ruci. Skripsi Hendro Setiyo membahas nilai-nilai Islam yang terkandung dalam serat Dewa Ruci dan tidak menyentuh aspek pendidikan terutama dalam aspek pendidikan moral.

Penelitian dalam skripsi ini penulis menghadirkan sebuah pembahasan mengenai “ Konsep Pendidikan Moral dalam Serat Dewa Ruci Karya R. Ng. Yasadipura I dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Moral dalam Islam”. Adapun kedudukan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai pelengkap atas penelitian yang sudah ada, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi dan menambah wawasan bagi para pembaca.

¹¹ Hendro Styo Wibowo, “Nilai-nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci”, *Skripsi*, (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hal. 80.

E. Landasan Teori

1. Hakikat Pendidikan Moral dalam Islam

Sebelum memahami pendidikan moral, seyogyanya terlebih dahulu perlu memahami pengertian dari moral dan dibandingkan dengan etika. Kata “moral” berasal dari bahasa Latin “mores”, jamak dari kata “mos”, diartikan dengan “adat kebiasaan”. Dalam bahasa Indonesia, moral sering diterjemahkan dengan arti susila. Kata moral dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu. Dari batasan ini ada yang menyatakan bahwa kata moral lebih banyak bersifat praktis dari pada teoritis.¹² Konsep moral mengandung dua makna: (1) keseluruhan aturan dan norma yang berlaku yang diterima oleh suatu masyarakat tertentu sebagai arah atau pegangan dalam bertindak, dan diungkapkan dalam kerangka yang baik dan yang buruk; (2) disiplin filsafat yang merefleksikan tentang aturan-aturan tersebut dalam rangka mencari pendasaran dan tujuan.¹³

Sedangkan kata “etika” berasal dari kata Yunani “ethos” juga diartikan dengan “adat kebiasaan”. Pengertian yang diberikan kepada istilah ini pada umumnya lebih bercorak teoritik, yaitu menunjuk kepada ilmu tentang tingkah laku manusia. Mengutip dari *New American*

¹² Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro), hal. 14.

¹³ Susilowati, dkk, *Urgensi Pendidikan Moral (Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri)*, (Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010), hal. 16.

Encyclopedia,¹⁴ mengatakan bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi mengenai nilai-nilai; tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan merupakan ilmu yang positif, melainkan ilmu yang formatif. Dari pengertian ini kemudian dikatakan bahwa etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih bersifat praktis.

Pembicaraan moral dan etika di kalangan Islam selalu dikaitkan dengan akhlak. Menurut Philip K. Hitti, terdapat tiga cara pandang yang berbeda dalam kalangan Islam ketika melihat persoalan moral (akhlak). *Pertama*, melihat moral dalam hubungannya dengan tertib sopan sehari-hari. Cara pandang ini disebut juga dengan istilah populer *philosophy of morality*. *Kedua*, melihat moral dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Cara pandang ini disebut dengan istilah *philosophical*. *Ketiga*, melihat moral dalam hubungan dengan masalah kejiwaan. Cara pandang ini disebut dengan istilah *mystical-psychological*.¹⁵

Berdasarkan tiga cara pandang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pendekatan teoritis dan praktis atas tingkah laku manusia. Pendekatan yang bersifat teoritis merupakan bagian dari usaha rasionalisasi terhadap tingkah laku manusia, atau berupa pikiran-pikiran logis tentang sesuatu yang harus diperbuat oleh manusia. Sedangkan pendekatan praktis menunjuk secara langsung kepada tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa dilihat sebagai hasil pikiran logis manusia

¹⁴ Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam...*, hal. 13.

¹⁵ Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 19-20.

ketika menyadari kehidupan sosialnya. Misalnya mengenai perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, dan perbuatan mana yang mesti ditinggalkan. Mana perbuatan yang baik, dan mana perbuatan yang buruk.

Akan tetapi, perlu kiranya dipahami bahwa pembicaraan mengenai moral tidak semata-mata merujuk kepada masalah kesopanan belaka, melainkan merujuk kepada pengertian yang lebih mendasar berkaitan dengan pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Moral merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap manusia yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan tersebut, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuatnya.¹⁶

Selain itu, Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' Ullumuddin* memaparkan bahwa pendidikan moral berarti mengubah bentuk jiwa dari sifat-sifat yang buruk kepada sifat-sifat yang baik. Moral yang baik dapat mengadakan pertimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. Moral yang baik seringkali bertentangan dengan kegemaran manusia.¹⁷

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, moral ialah kebiasaan jiwa yang tetap dan terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah akan melahirkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku tertentu. Menurut

¹⁶ Ahmad Amin, *Ethika: Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 15.

¹⁷ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam...*, hal. 92.

Al-Ghazali tingkah laku seseorang adalah lukisan dan cerminan dari keadaan hatinya.

Berkaitan dengan adanya “kebiasaan” tertentu yang ada pada diri seseorang, Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima suatu pembentukan. Akan tetapi, menurut beliau, kepribadian manusia pada hakikatnya memiliki kecondongan mengarah kepada kebaikan dibanding dengan kejahatan. Oleh karena itu, Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya latihan dan pendidikan moral atas manusia. Jiwa manusia itu dapat dilatih, dibimbing, diarahkan, dan diubah kepada moral yang mulia dan terpuji.

Sedangkan untuk memahami pendidikan moral (akhlak) maka terlebih dahulu mempelajari tinjauan para tokoh mengenai hakikat pendidikan, sebagai berikut:¹⁸

- a. Kelompok pertama, menyatakan bahwa pendidikan moral bersumber pada adanya pembiasaan, pandangan ini pertama kali digagas oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa pendidikan moral adalah pembiasaan untuk memperoleh perilaku atau keutamaan nilai moral. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Al Ghazali yang menyatakan bahwa moral akan meresap pada jiwa dengan adanya pembiasaan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk sebagai upaya penyucian jiwa.

¹⁸ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, terj, Tulus Mustofa, (Jogjakarta: Talenta, 2003), hal. 18-23.

- b. Kelompok kedua yang didominasi oleh orientalis tidak sependapat dengan pendapat yang dipaparkan di muka, menurut mereka bahwa pembentukan moral tidak melalui pendidikan dan pembiasaan semata namun juga melalui perilaku yang nyata.
- c. Kelompok ketiga, menyatakan bahwa pendidikan moral dapat berlangsung melalui pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran.
- d. Kelompok keempat berpendapat bahwa pendidikan moral tidak hanya berbicara tentang tingkah laku atau perbuatan yang dapat dilihat oleh mata, namun juga pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan keutamaan lahir dan batin.
- e. Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan moral membentuk kesiapan sikap untuk bermoral.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa pendidikan moral secara ideal menurut pandangan Islam. Pertumbuhan moral dapat dibentuk dari berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan penyusunan strategi pendidikan untuk menanamkan nilai moral.¹⁹

Pendidikan moral Islam diartikan sebagai latihan mental maupun fisik yang dimaksudkan untuk mencetak manusia yang berbudi luhur untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan moral Islam juga

¹⁹ *Ibid.*, hal. 28.

berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab.

Pendidikan Moral Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang sebuah kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian,²⁰ sehingga akan tercermin kepada perbuatan dan tingkah laku seseorang tersebut. Pendidikan moral bersifat akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya senantiasa berada pada kerangka acuan norma kehidupan Islam.

Jadi, pada dasarnya pendidikan moral (akhlak) Islam merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai moral dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Moral dalam Islam

Pendidikan moral yang ditanamkan kepada anak merupakan materi yang penting dari materi pokok pendidikan Islam, sebab moral atau akhlak merupakan salah satu inti ajaran Islam, yakni:

- a. Masalah keimanan yang mengajarkan ke-Esa-an Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

²⁰ *Ibid.*,

- b. Masalah keislaman (syari'ah) yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup manusia.
- c. Masalah Ihsan (akhlak) adalah amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amalan yang diatas dengan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.²¹

Ketiga ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Mengulas tentang pendidikan akhlak, maka tidak lepas juga dari landasan pendidikan aqidah dan syari'ah yang disatukan dalam bentuk pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sekaligus menjadi dasar pendidikan Islam karena cakupannya yang meliputi seluruh aspek baik pembinaan spiritual maupun aspek budaya dan juga pendidikan.

Mengenai pendidikan moral, Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan moral mempunyai dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan itu senantiasa tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dalam jiwanya, dengan pertimbangan dan pemikiran yakni bukan adanya suatu tekanan atau intimidasi dan paksaan dari orang lain.
- b. Perbuatan senantiasa dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama hingga dapat menjadi kebiasaan.²²

²¹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 60.

²² Zainudin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 103.

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak seseorang dapat mengalami perubahan-perubahan yang mendasar pada suatu waktu atau secara aksidental. Dalam hal ini Al-Ghazali memberikan komentar: “*Jika akhlak itu tidak menerima perubahan maka semua wasiat, nasihat dan pendidikan moral itu menjadi tidak berarti sama sekali*”.²³ Dari statemen tersebut mengindikasikan bahwa moral atau akhlak itu selalu berkembang dengan selalu mengikuti konteks zamannya. Selain itu, kemampuan seseorang dalam memahami makna akhlak secara komprehensif tentunya memberikan nuansa baru yang lebih dewasa, arif dan bijaksana.

Al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan moral bertujuan untuk penyucian diri dari segala kehinaan dan dorongan-dorongan jahat (*takhalli*) serta penghiasan diri dengan keutamaan-keutamaan moral lahir batin (*tajalli*), selain itu beliau juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan moral ialah terciptanya masyarakat yang baik sebagai hasil dari kumpulan individu-individu yang baik. Pandangan Al-Ghazali tentang tujuan dari perbuatan moral adalah kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama dan kesempurnaan diri.²⁴ Hanya saja kebahagiaan yang akan dicapai dalam moral Islam adalah kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. Kebahagiaan sejati, bukan kebahagiaan yang bersifat khayalan dan angan-angan belaka. Kebahagiaan yang dimaksud disini tidak hanya kebahagiaan lahiriah, dalam arti kebahagiaan dalam

²³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Dar-al-Ihya'), hal. 48.

²⁴ Al-Ghazali, *Neraca Beramal*, Terjemahan H.A. Musthofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 90.

kehidupan di dunia yang fana ini, melainkan lebih dari itu, yakni kebahagiaan yang mencapai tujuan final (*gāyat al-gāyah*) yakni hingga sampai pada kebahagiaan kehidupan akhirat kelak. Jadi tujuan yang akan dicapai akhlak Islam adalah “kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*sa’ādah fi ad-dāraini*)”.²⁵

Oemar Bakry yang ditulis Afriantoni menyatakan bahwa:

Secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Menurutnya “ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah”. Mempelajari akhlak setidaknya dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.²⁶

Tidak ada tujuan yang terpenting bagi pendidikan moral dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sekian banyak tujuan pendidikan moral Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan moral Islam, yaitu:

Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shaleh. *Kedua*, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya. *Ketiga*, Memepersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah. *Keempat*, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah

²⁵ M. Zain Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Al-Husna, 1993), hal 29.

²⁶ Afriantoni, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi”. *Tesis*, (<http://risalahnur.files.wordpress.com>, diakses 02 Mei 2013), hal. 13.

Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan. *Kelima*, mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, *amar ma'ruf nahi munkar*. *Keenam*, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas dan keumatan.

Pendidikan moral Islam dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan moral Islam adalah ungkapan lain pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup.²⁷

Berdasarkan dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan moral dalam Islam ialah terbentuknya manusia yang memiliki berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam serta penyucian diri baik secara lahir maupun batin untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki (*mardhotillah*).

3. Materi Pendidikan Moral dalam Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan moral dalam Islam yang telah dirumuskan, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan, dan dipraktikkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi

²⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. terj. Afifuddin. (Solo: Media Insāni Press, 2003), hal. 150-152.

kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang dapat memberikan jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Materi-materi yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian diri kepada Allah. Hal ini diperkuat kembali oleh pendapat Al-Ghazali yang merumuskan bahwa tujuan dari perbuatan moral adalah kebahagiaan hakiki. Hal ini mengandung arti bahwa terdapat keterikatan antara perbuatan moral dengan eksistensi Tuhan. Al-Ghazali telah menempatkan eksistensi Tuhan sebagai tujuan primernya. Sehingga dalam membangun filsafat moralnya mengacu kepada cinta kepada Allah, *ma'rifatullah* dan menjadikan Tuhan sebagai sumber utama dari nilai-nilai moralnya.

Berangkat dari uraian tersebut, Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok, yakni:

- a. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia
- b. Hal-hal yang bagi jiwa
- c. Hal-hal yang wajib bagi hubungannya bagi sesama.²⁸

Senada dengan pendapat Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali merumuskan materi pendidikan moral yang diperlukan untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki terbagi menjadi dua, yakni:

- a. Ilmu *Mukāsyafah*

Ilmu yang sesuatu dari padanya dituntut menyingkap sesuatu yang diketahui. Ilmu *mukāsyafah* ini menyangkut masalah-masalah

²⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibu al-Akhlak wa Tathir al-'Araq*, (Mesir: Kurdistan al-Ilmiyah, 1392), hal.116.

metafisik yang membicarakannya hanya dengan rumuz dan isyarat atas jalan perumpamaan dan global.²⁹ Ilmu *mukāsyafah* individu dapat juga dikatakan sebagai *sains esoteric* mengenai rahasia-rahasia transenden yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang tidak dapat dicapai oleh masyarakat awam. Oleh karena itu manusia harus dicegah untuk menekuni rahasia-rahasia ini dan sebagai gantinya mereka didorong untuk mencari subyek-subyek yang dibolehkan oleh hukum Islam.³⁰

b. Ilmu *Mu'āmalah*

Ilmu *Mu'āmalah* adalah ilmu yang daripadanya dituntut mengetahui serta mengamalkannya. Ilmu *mu'āmalah* terbagi kepada ilmu lahir, yakni ilmu yang mengenai amalan anggota badan dan ilmu batin yang berhubungan dengan keadaan hati dan moral jiwa terbagi menjadi tercela dan terpuji.³¹ Ilmu *mu'āmalah* adalah ilmu mengenai keadaan hati yang mengajarkan nilai-nilai mulia dan melarang tindakan yang melanggar kesusilaan pribadi dan etika sosial syari'ah.

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Moral dalam Islam

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan moral atau akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia.

²⁹ Al-Ghazai, *Ihya' Ulumuddin*, terj. H. Ismail Yakub (Jakarta: C.V Faizan, 1985) Juz I, hal. 12.

³⁰ S. Waqar Ahmad Hussain, *Sistem Pembangunan Masyarakat Islam*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 100

³¹ *Ibid.*, hal. 94.

Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa moral tidak perlu dibina.

Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat, sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan, sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.³²

Metode, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³³ Nata mengatakan bahwa apabila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam (termasuk pendidikan moral), maka metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, mengembangkan ajaran Islam, atau dapat dipahami sebagai jalan untuk menanamkan pemahaman agama pada seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islam.³⁴

³² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif, 1986), hal. 66.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 580-581.

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. IV, hal. 91-92.

Pelaksanaan metode pendidikan ini, menurut Nata didasarkan pada prinsip umum yaitu agar pengajaran disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi. Pilihan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan didasarkan pada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa, guna mengarahkannya menjadi pribadi yang sempurna.³⁵

Syukur menyatakan bahwa proses pembinaan moral secara umum dapat dilakukan dengan dua metode yaitu, secara *langsung* dan secara *tidak langsung*.³⁶ Metode *langsung* merupakan metode yang dilakukan secara sadar, di mana pendidikan moral dicantumkan dalam sebagai mata pelajaran, yang memiliki waktu tertentu di antara sekian banyak mata pelajaran yang harus diberikan oleh pembina, guru atau da'i. Metode *tidak langsung* adalah metode yang bertitik tolak pada pendidikan, di mana pendidikan moral merupakan bagian dari semua proses pendidikan sehingga pendidikan moral dapat menjadi manifestasi dari keseluruhan aspek-aspek pendidikan yang diorganisir dalam lembaga pendidikan yang melakukannya.

'Ulwan menyatakan bahwa terdapat sejumlah metode yang efektif dan kaidah pendidikan yang influentif dalam membentuk dan

³⁵ *Ibid.*, hal. 94.

³⁶ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal., hal.184.

mempersiapkan anak.³⁷ Metode pendidikan yang efektif tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan moral. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan diteladani dalam perilakunya, baik langsung atau tidak.³⁸

Al-Ghazali berpendapat bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan baik dan dijauhkan dari kebiasaan buruk, atau rajin bertingkah laku terpuji dan takut bertingkah laku tercela.³⁹ Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Oleh karena itu perlu ditekankan adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang ditanamkan sejak usia dini. hal ini seperti yang diungkapkan:

“apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi, akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil dibiasakan dan dibiarkan mengerjakan keburukan begitu saja tanpa diberikan pendidikan dan pengajaran, yakni sebagaimana

³⁷ Abdullah Nasih Ulwan., *Pedoman Pendidikan Anak Dalam islam Jilid 2*, (Penerjemah: Syaifullah Kamalie, Semarang: C.V. Asy-Syifa', t.t), hal. 2.

³⁸ *Ibid.*, hal. 2.

³⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz VII*, hal 105-109.

halnya orang mngerjakan binatang, maka akibatnya anak itu akan selalu berakhlak buruk, dan dosanya akan dibebankan kepada orang yang bertanggung jawab (orang tua dan guru) memelihara dan mengasuhnya.⁴⁰

Dalam konteks pendidikan moral metode ini sangat penting karena moral merupakan kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).⁴¹

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan.

Manusia diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni sebagai naluri beragama. Fitrah ini akan terus tumbuh dalam diri seorang anak apabila didukung dua faktor, yaitu pendidikan Islam yang utama dan faktor lingkungan yang baik. Dua faktor inilah diyakini memiliki peranan dalam proses pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.⁴²

c. Pendidikan dengan nasihat.

‘Ulwan menegaskan bahwa metode ini merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak.⁴³ Nasihat diyakini dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode ini juga

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz VI*, hal. 107.

⁴¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 95.

⁴² Abdullah Nashih ‘Ulwan., *Pedoman Pendidikan Anak Dalam islam Jilid 2*, hal. 42-43.

⁴³ *Ibid.*, hal. 64-68.

digunakan dalam al-Qur'an, sebagaimana terekam dalam surat Luqman surat 31 ayat 13-17, yang menceritakan bagaimana Luqman al-Hakim melakukan proses pendidikan kepada anaknya dengan metode nasihat. Metode nasihat ini apabila disampaikan secara tulus, berbekas, dan berpengaruh, dan memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang bijak dan berfikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang mendalam.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian.

Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya secara sempurna, sehingga terciptan muslim yang hakiki.⁴⁴

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

'Ulwan menyatakan bahwa dalam memberikan hukuman terdapat beberapa metode, yaitu;⁴⁵ a) Lemah lembut dan kasih sayang, hal ini karena hukuman dalam Islam sesungguhnya untuk

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 123.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 155-159.

merealisasikan kehidupan yang tenang, penuh kedamaian, ketentraman, dan keamanan. Terlebih dalam dunia pendidikan, hukuman juga dimaksudkan sebagai bagian dari proses pendidikan, sehingga melalui hukuman diharapkan akan tercipta perubahan perilaku anak ke arah yang lebih baik; b) Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Anak-anak memiliki perbedaan kecerdasan satu dengan lainnya, termasuk perbedaan dalam aspek psikologinya, sehingga dalam memberikan hukuman harus memperhatikan kondisi diri anak masing-masing. Sikap keras yang berlebihan terhadap anak justru akan membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari tugas-tugas kehidupan; c) Hukuman dilakukan secara bertahap. Pemberian hukuman dalam proses pendidikan sesungguhnya merupakan upaya terakhir, sehingga diperlukan kemampuan pendidik untuk mencari berbagai cara dalam memperbaiki dan mendidik anak. Sebelum memberikan hukuman, pendidik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan akhlak anak, sehingga dapat meningkatkan derajat moral dan sosialnya, serta membentuknya menjadi manusia yang utuh.

5. Pendidik dan Peserta didik Pendidikan Moral dalam Islam

Bebicara tentang pendidik dalam Islam, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat

mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan praktis.⁴⁶

Berdasarkan dari hal diatas dapat diketahui bahwa pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu yang bersifat rasional dan praktis. Selain itu Al-Ghazali juga memaparkan bahwa pendidik merupakan tugas yang sangat mulia dengan berusaha membimbing, meningkatkan dan mensucikan diri sehingga menjadi dekat dengan Sang Pencipta. Tugas ini berdasarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Dan letak kesempurnaan manusia terdapat pada kesucian hatinya. Oleh karena itu Al-Ghazali sangat menekankan bahwa pendidik harus memiliki kesucian jiwa dan kebersihan hati.

Mengenai pendidik, Ibnu Miskawaih tidak hanya semata-mata membebankan kepada guru. Melainkan juga orang tua. Orang tua merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syari'at sebagai acuan utama materi pendidikannya. Karena peran besar dalam pendidikan anak, maka perlu adanya hubungan yang sinergi dan harmonis antara orang tua dan anak didasarkan pada cinta dan kasih.

Namun demikian, cinta seseorang terhadap gurunya, menurut Ibnu Miskawaih harus melebihi cintanya terhadap orang tuanya sendiri dengan alasan bahwa karena seorang guru dianggap lebih berperan dalam

⁴⁶ Ibnu Miskawaih, *Thazibul Akhlak...*, hal. 61-62.

mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Selain itu, guru berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dalam kenikamatan abadi pula.

Sejatinya seorang guru adalah guru yang memiliki kesucian hati, bermartabat baik, memiliki ilmu dan wawasan yang luas, ahli ibadah, wira'I, ikhlas dan berlandaskan kepada Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Untuk itu seorang guru hendaknya menjadi panutan dan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.⁴⁷ Perlunya hubungan yang didasarkan dengan cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

F. Metode Penelitian

Metode (Yunani=*Methodos*) artinya cara atau jalan. Penelitian adalah pencarian pengetahuan dan pemberi artian secara terus menerus terhadap sesuatu dan juga merupakan pengkajian yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru.⁴⁸ Metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 127-128.

⁴⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 3.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 1.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat dari segi pengumpulan data termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau beberapa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang.

Jenis penelitian ini dari segi analisis adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berbentuk kata-kata tertulis dari buku-buku yang diamati, dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”.⁵⁰ Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak tahuan menjadi mengerti.⁵¹ Hermeneutik diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda kongkret untuk dicari arti dan maknanya. Hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.⁵² Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan ini berupaya untuk mengali konsep pendidikan moral yang terkandung dalam serat Dewa

⁵⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 45.

⁵¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 23-24.

⁵² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hal. 85.

Ruci karya R. Ng. Yasadipura I dan merelevansikannya dengan konsep pendidikan moral dalam Islam.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, artinya untuk mendeskriptifkan keberadaan makna yang tersirat dalam penelitian yang akan dianalisis untuk menjabarkan bagaimana konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I dan merelevansikannya dengan konsep pendidikan moral dalam Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berbentuk arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, konsep, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif, maka obyek material penelitian adalah kepustakaan dari serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I maupun dokumen-dokumen lain yang masih berkaitan.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek riset. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah: Serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I.

b. Data Sekunder

Berupa karya-karya lain yang ditulis oleh orang lain yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian skripsi ini. Serta data penunjang diambil dari buku, surat kabar, artikel, internet, jurnal, makalah dan beberapa dokumen lainnya yang relevan dengan penulisan skripsi ini. Berikut ini adalah sumber data skunder yang dijadikan sebagai rujukan:

- 1) Ki Sumardi Adisasmita. *Mawas Pustaka Dewa Rutji*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono. 1975
- 2) Panitia Perpustakaan Yayasan Sosrokartono cabang Yogyakarta. *Meninjau Pustaka Dewaruci Secara Mendalam*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono. 1971
- 3) Purwadi. *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi atas Religiositas Serat Bima Suci*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2002
- 4) Imam Musbikin. *Serat Dewa Ruci (Misteri Air Kehidupan)*. Yogyakarta: Diva Press, 2011
- 5) Franz Magnis-Suseno. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001

5. Teknik Analisis Data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data, maka pada tahap berikutnya kemudian menyimpulkan

berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode analisis yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Verstehen

Verstehen merupakan suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna bahkan gejala-gejala sosial yang sifatnya ganda.⁵³ Metode ini digunakan untuk memahami bagian atau unsur makna yang telah dikumpulkan dalam penelitian.

b. Metode Interpretasi

Interpretasi adalah memperantarai pesan secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Metode ini digunakan untuk menyampaikan, merumuskan tentang makna yang terkandung dalam realitas, dan berupaya untuk merubah hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol lainnya, sehingga makna yang terkandung oleh obyek menjadi dapat dipahami oleh manusia.⁵⁴

c. Metode Hermeneutik

Hermeneutik adalah metode khusus yang digunakan untuk analisis makna suatu ungkapan bahasa, karya budaya yang di dalamnya terkandung nilai atau simbol-simbol. Metode ini digunakan untuk menangkap makna esensial, sesuai dengan konteksnya.⁵⁵

⁵³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hal. 71.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 76.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 252.

d. Metode Abstraksi

Metode abstraksi merupakan metode analisis data pada taraf esensial. Metode ini digunakan untuk menangkap makna substansial atau mengungkap makna sampai pada hakikatnya.⁵⁶

Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berpikir induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Yakni setelah peneliti melakukan pengumpulan data, kemudian melakukan analisis data dan kemudian menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pokok-pokok konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci karya R. Ng. Yasadipura I dan pendidikan moral dalam Islam dan direlevansikan kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam kajian ini diuraikan menjadi beberapa bab serta sub bab untuk memudahkan dalam penulisan dan mudah untuk dipahami secara runtut. Adapun kerangka penulisannya tersistematika sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan, Meliputi latar belakang masalah yang merupakan deskripsi singkat dari kegelisahan akademik, rumusan masalah adalah pertanyaan singkat dari kegelisahan akademik, tujuan penelitian adalah apa yang akan disumbangkan dalam penelitian ini baik bersifat teoritis

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 253.

maupun praksis, tinjauan pustaka atau bisa disebut telaah pustaka ini digunakan untuk melihat penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya untuk menentukan relevan atau tidaknya sebuah penelitian, kerangka teoritik memiliki fungsi sebagai pijakan berfikir objek kajian, metode penelitian merupakan cara bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan, sistematika diposisikan sebagai rancangan isi dalam penelitian.

Bab *kedua*, dalam bab ini akan diuraikan tentang biografi dari R. Ng. Yasadipura I serta gambaran umum serat Dewa Ruci.

Bab *ketiga*, dalam bab ini akan dibahas tentang konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci karya R. Ng. dan Relevansinya dengan konsep pendidikan moral dalam Islam

Bab *keempat*, dalam bab ini akan disimpulkan semua hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya. Dan kemudian akan disampaikan saran-saran yang mungkin diperlukan sebagai bahan perbaikan dan pembahasan lebih lanjut berkaitan dengan tema ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan yang bisa disusun uraikan sebagaimana berikut:

1. Serat Dewa Ruci merupakan karya sastra Jawa baru yang digubah oleh R. Ng. Yasadipura I dengan memasukan nilai-nilai sufistik Islam. Konsep pendidikan dalam serat Dewa Ruci ini menekankan pada pencapaian *kasampurnan (insān kāmil)*. Yaitu membentuk peserta didik agar dapat menjaga keselarasan sosial dengan cara menempatkan diri pada tempat yang tepat dan diimbangi serta ditunjang dengan keselarasan batin untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman hati (*slamet*). Pencapaian kesejatian manusia tersebut yang ditandai dengan *manunggaling kawula Gusti* memerlukan beberapa tahapan untuk mencapainya, yaitu *syari'at, tarekat, hakikat* dan *ma'rifat*. Untuk itu diperlukan seorang guru yang nyata, baik martabatnya, tahu akan hukum, beribadah, wira'i, bertapa, ikhlas, berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas.
2. Relevansi konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci dengan konsep pendidikan moral dalam Islam dapat terlihat dari berberapa aspek, yakni persamaan akan tujuan dari pendidikan moral itu sendiri yang berupa untuk membentuk *insān kāmil* yang dapat menciptakan kesalehan individual, maupun kesalehan sosial, persamaan akan materi pendidikan moral yang didasarkan pada kebutuhan lahir, batin dan sosial, persamaan

akan metode pendidikan yang perlu disesuaikan dengan perkembangan lahir dan batin peserta didik, serta persamaan akan pandangan terhadap pendidik yang mencapai derajat yang mulai yang harus memenuhi persyaratannya dan terbentuknya hubungan dengan anak didik yang harmonis berdasarkan rasa cinta dan kasih sayang. Persamaan-persamaan tersebut didasarkan pada keharmonisan hubungan seorang hamba kepada Tuhannya dan berperan sebagai *khalifah Allah fi al-ardh*.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pada penyusunan skripsi ini penyusun yakin bahwa pentingnya pendidikan moral begitu berarti bagi setiap individu dalam mengarungi kehidupan menuju manusia yang sejati serta memberikan solusi pemecahan masalah dekadensi moral yang terjadi di dalam masyarakat saat ini. oleh karena itu perlu kesadaran tinggi dari setiap individu untuk selalu berintrospeksi diri sendiri untuk menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain, agama, dan bangsa.

Serat Dewa Ruci yang mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa dan Islam yang bercorak tasawuf memiliki unsur-unsur atau nilai-nilai yang dapat membentuk manusia untuk mewujudkan diri sebagai manusia yang sempurna yang dapat berperan diri sebagai *khalifah Allah fi al-ardh* untuk menjaga keselarasan, keharmonisan dan keseimbangan di bumi ini. untuk itu patutlah kita menggali lebih dalam nilai-nilai yang terkandung di dalam keduanya demi menambah wawasan yang dapat bermanfaat bagi keilmuan

kita dan demi kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah saran-saran dari penyusun dalam pengkajian dan penelitian konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci dan Islam yang kiranya dapat dipakai sebagai pertimbangan, yang di antaranya adalah:

Pertama, pengkajian terhadap nilai-nilai luhur dalam serat Dewa Ruci dan dalam Islam Tasawuf perlu didalami secara serius. Akan tetapi minat para cendekiawan sekarang ini terhadap kedua hal tersebut mulai menurun dan lebih terpacu untuk mempelajari nilai dan ajaran dari sistem kebudayaan barat. Oleh karena itu penggalian terhadap nilai-nilai luhur dari kebudayaan bangsa sendiri perlu digiatkan lagi. Dan dalam mendalami serat Dewa Ruci yang berbahasakan Jawa dan berbentuk *macapat*, perlu kiranya untuk menguasai dan memahami seluk beluk sastra Jawa. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam menginterpretasikan karya Jawa tersebut tidak melenceng jauh dari apa yang dimaksudkan oleh tujuan dari pengarang itu sendiri.

Kedua, besar keyakinan penyusun bahwa konsep pendidikan moral yang terdapat dalam serat Dewa Ruci dan Islam tasawuf dapat memberikan kontribusi bagi permasalahan dekadensi moral yang terjadi dimasyarakat kini. Hal tersebut berangkat dari kesesuaian nilai dan ajaran dalam serat Dewa Ruci maupun dalam Islam Tasawuf dengan falsafah masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Ketiga, penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan penelitian tentang serat Dewa Ruci maupun Islam Sufistik tersebut masihlah sangat luas dan dalam., maka untuk penelitian selanjutnya dapat mencakup

dimensi yang lebih luas lagi dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur hendaknya selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda besar Muhammad SAW sebagai insan paripurna teladan bagi umatnya. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN MORAL DALAM SERAT DEWA RUCI KARYA R. Ng. YASADIPURA I DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN MORAL DALAM ISLAM” ini bermanfaat bagi khalayak dan sebagai ladang ibadah penulis, karena berkat ridha-Nya pula skripsi ini dapat tersusun.

Kata sempurna masih jauh dari skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan di sana sini yang dirasa perlu untuk disempurnakan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan dengan senang hati penulis terima. Segala sesuatu yang benar dari apa yang penulis ungkapkan semua datang dari Allah SWT, dan bila mana ada kesalahan yang penulis ungkapkan datang dari diri penulis sendiri, oleh karena itu penulis juga memohon maaf bila mana ada kesalahan dan kekurangan yang menyinggung seluruh pihak berkaitan dengan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Ki Sumardi, *Mawas Pustaka Dewa Rutji*, Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1975.
- Afriantoni, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi", *Tesis*, (<http://risalahnur.files.wordpress.com>, diakses 02 Mei 2013).
- Ahmad, Abidin, *Konsepsi Negara Bermoral*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ahmad Hussain, Waqar, *Sistem Pembangunan Masyarakat Islam*, terj, Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Al-Ghazai, *Ihya' Ulumuddin*, terj, H, Ismail Yakub, Jakarta: C,V Faizan, 1985.
- _____, *Neraca Beramal*, Terj, H,A, Musthofa, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Amin, Ahmad, *Ethika: Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Syukur, Amin M, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Arifin H,M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Astiyanto, Heniy, *Filasafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006.
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral (Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- De Jong, S, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Bagian I Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 1962.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Durkheim, Emile, *Sosiologi dan Filsafat Emile Durkheim*, terj, Soejono D, Jakarta: Erlangga, 1996.

- Sumaryono, E, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Endaswara, Suwardi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- _____, *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*, Jakarta: Narasi, 2010
- H.M, Ali Abdul, *Tarbiyah Khuluqiyah Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj, Afifuddin, Solo: Media Insani Press, 2003.
- Haq, M, Zaairul, *Tasawuf Pandawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hari Cahyono, Cheppy, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*, Semarang: IKIP Press, 1995.
- Hariyadi, Mathias, *Membina Hubungan Antar Pribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*, Yogyakarta: Knisius, 1994.
- Harsono, Andi, *Tafsir Serat Wulangreh*, Yogyakarta: Putra Pustaka, 2005.
- Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Ruhama, 1994.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Koswara, Iwa, "Nilai-nilai pendidikan dalam Serat Dewa Ruci dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikro, 1995.

- Magnis Suseno, Franz, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Miskawaih, Ibnu, *Tahdzibu al-Akhlak wa Tathir al-'Araq*, Mesir: Kurdistan al-Ilmiyah, 1932.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Perdana Media Group, 2008.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa; Kelangsungan dan Perubahan Kultur*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- _____, *Mistisisme Jawa: Ideologi Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Musbikin, Imam, *Serat Dewa Ruci (Misteri Air Kehidupan)*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam islam Jilid 2*, Penerjemah: Syaifullah Kamalie, Semarang: C.V. Asy-Syifa'.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Paku Bawana IV, *Terjemahan Serat Wulangreh*, Semarang: Dahara Prize, 1994.
- Panitia Perpustakaan Yayasan Sosrokartono cabang Yogyakarta, *Meninjau Pustaka Dewaruci Secara Mendalam*, Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1971.
- Perdananingrum, Ririn, "Nilai Moral dan Sastra Jawa dan relevansinya dengan pendidikan Islam (Studi Terhadap Karya raden Ngabehi Ronggowarsito)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Purwadi, *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi Untuk Memperoleh Derajat Kasampurnanan*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- _____, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi atas Religiositas Serat Bima Suci*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- _____, *Pengkajian Sastra Jawa*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- _____, *Tasawuf Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003.

- Quraini N, Farida, “Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Buku Serat Kidungan Pepak Ingkang Jangkep Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan PAI”, skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012).
- Rahmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKis, 2009.
- Sahar, Ahmad, “Pandangan Al-Ghazali dan Emile Durkheim Tentang Pendidikan Moral dalam Masyarakat Modern”, *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsito*, Jakarta: UI-Press, 1988.
- _____, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 1996.
- Soebardi, *The Book of Cabolek*, Leiden : The Hague-Martinus Nijhoff, 1975.
- Styo Wibowo, Hendro, “Nilai-nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,,2002,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010,
- Sukatno, Anom, *Serat Pendhalangan Lampahan Bima Suci*, Surakarta: Cendrawasih, 1993.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*, Terj, Ahmad Hakim dan Imam Aziz, Jakarta: P3M, 1990.
- Sumantri, Barnas dan Kanti, *Hikmah Abadi Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Susilowati, dkk, *Urgensi Pendidikan Moral (Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri)*, Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010.
- Syaiban, *Mtode Pendidikan Qur’ani Teoori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999.
- Teguh, *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- UU RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta UU RI No, 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- UU RI No, 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Wiliam dan Jacob, *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Yaljan, Miqdad, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, terj, Tulus Mustofa, Jogjakarta: Talenta, 2003.
- Yunianti, "Nilai Etos Kerja Islami Dalam Lakon Pewayangan Serat Dewa Ruci", *Skripsi*, gyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Yusuf, M, Zain, *Akhlak Tasawuf*, Semarang: Al-Husna, 1993.
- Zulfahnur,Z,F, dkk, *Teori Sastra*, Jakarta: Depdikbud, 1998.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Lampiran I

SERAT DEWA RUCI EDISI BAHASA JAWA

1. Kidung Dhandanggula

Arya Sena duk puruhita ring, Dhang Hyang Druna kinen Ngulatana, toya ingkang nucekake, marang sariranipun, Arya Sena alias Wrekudara mantuk wawarti, marang nagari Ngamarta, pamit kadang sepuh, sira Prabu Judistira, kang para risadaya nuju marengi, aneng ngarsaning raka. Arya Sena matur ing raka ji, lamun arsa kesah mamrih toya, dening guru pituduhe, Sri Darmaputra ngungun amiyarsa aturing ati, cipta lamun bebaya, Sang Nata mangunkung, dyan Satria Dananjaya, matur nembah ing raka sri narapati, punika tan sakeca. Inggih sampun paduka lilani, rayi tuwan kesaha punika, boten sakeco raose, Nangkula Sadewaku, pan umiring aturireki, watek raka paduka, Ngastina Sang Prabu, karya pangendra sangsara, pasthi Druna ginubel pinrih ngapusi, Pandawa sirnanira. Arya Sena miyarsa nauri, ingsung masa kena den ampah praptengtiwas ingsun dhewe, wong nedya amrih putus, ing sucine badanireki, Sena sawusnya mojar, kalepat sumebrung, sira prabu Darmaputra, myang kang rayi tetiga ngungun tan sipi, lir tinebak wong tuna, tan winarno kang kari prihatin, kawuwusa Sena lampahira, tanpa wadya among dhewe, mung bajra kang tut pungkur, lampah mbener amurang margi, prahara, munggend ngarsa gora reh gumuruh, samya giras wong padesan, ingkang kambuh kaprungul ndarodog ajrih nebdak ndhepes manembah. Ana atur segah tan tinoleh, langkung adreg prapteng Kurusetra, marga geng karabah lampaha, glising lampahirasru, gapura geng munggul kaeksi, puncak mutyara muncar, saking doh ngenguwun, lir kumembarang baskara, kuneng wau kang lagya lampah neng margi wuwusen ing Ngastina.

Ing Nagara Ngastina

Prabu Suyudana animbali, Resi Druna wus prapteng jro pura, nateng Mandraka sarengge, Dipati Karna tumut, myang Santana andeling westi, pan sami tinimbangan, marang jro kadhatun, Dipati ing Sundusena, Jayajatra miwah sang patih Sangkuni, Bisma myang Dursasana. Raden Suwirya Kurawa sekti, miwah Rahaden Jayasusena, Raden Rikadurjayane, prapteng ngarsa sang prabu, kang pinusthi mrih jayeng jurit, sor sirnaning Pandhawa, ingkang dadya wuwus, ajwa kongsi Bratayuda, yen kenaa ingapus kramaning aris, sirnaning kang Pandhawa. Golong mangkana aturnya sami, Raden Sumarma Suranggakara, anut rempeg samya ture, wau sira sang prabu, Suyudana menggah ing galih, datan pati ngarsakna, ing cidranireki, kagagas kadang nak sanak, lagya eca gunem Wrekudara prapti, dumorojog munggend pura. Kagyat obah kang samya alinggih, Prabu Duryudana lon ngandika, yayi den kapareng kene, Dyan Wrekudara njujug Dhang Hyang Druna sigra ngabekti, rinangkul jangganira, babo suteng ulun, sira sida ngulatana, tirta ening dadi sucining ngaurip, yen iku ketemua. Tirta nirmala wisesaning urip, wus kawengku aji kang sampurna, pinunjul ing jagad kabeh, kauban bapa biyung, mulya saking sira nak mami, leluwihing triloka, langgend ananipun,

Arya Sena matur nembah, inggih pundi prenahe kang toya ening, ulun mugi tedahana. Sayektine yen ulun lampahi, Resi Druna alon wuwusira, adhuh suteng ulun angger, tirta suci nggenipun, pan ing wana Tibrasareki, turuten tuduhingwang, banget parikudu, nucekaken ing badanira, ulatana soring Gadawedaneki, ing wukir Candradimuka. Drungkarana ing wukir-wukir, jroning guwa ing kono nggonira, tirta nirmala yektine, ing nguni-uni durung, ana kang wruh ngone toya di, Arya Bima trustheng tyas, pamit awot santun, mring Druna myang Suyudana, Prabu ing Ngastina, angandika aris, Yayi Mas den prayitna. Bok kasasar nggonira ngulati, saking ewuhe panggonanira, Arya Sena lon wuwuse, nora pepeka ingsun, anglakoni tuduh sang Yogi, Bima gya pamit medal, lajeng lampahipun, kang maksih aneng jro pura, samya mesem nateng Mandraka nglingnya ris, kaya paran solahnya. Gunung Candradimuka guwaneki, dene kanggonan reksasa krura, kagir-giri gedhene, pasthi yen lebur tempur, ditya kalih pangawak wukir, tan ana wani ngambah, sadaya gumuyu, ngrasantuk upayanira, sukan-sukan boga andrawina menuhi, kuneng wau kocapa.

Ing Wukir Candradimuka

Arya Sena lajeng lampahneki, prapteng wana langkung sukaning tyas, tirta ning pangupayane, saking tuduhing guru, tan anyipta upaya sandi, bebaya geng den ambah, tyasira mung ketung, kacaryan denny ngupaya, kang tirta ning aneng Candradimuka wukir, marga sengkeng den ambah. Jurang pereng runggut kang mandri, sato wana bubar kang katrajang, andanu sungsam lan banteng, amung wanara lutung, neng pang wreksa sangsaya mencit, lampaha Wrekudara, mawa braja lesus, kathah pang wreksa kapapral, para wiku lan ajar manguyu cantrik, kang tapa neng pratapan. Tilar dhepok pra samya angungsi, saking giris myat bjra ruhara, cipta yen gara-garane, Sang Hyang Bayu tumurun, wau Sena lapahireki, pratapan kang kamargan, sri panjrah maweh rum, abra kang ptr mbalasal, kang cepaka angšana lan gandasuli, argulo nagapuspa. Kathah mekar myang gambir malati, patraping wiku kang tinilar, tumiling tiling istane, nambrana kang lelaku, bramara reh manguswa sami, anglir karunanira, sih margeng malat kung, ingkang lelampah ngupaya, kang toya ning nuju surya nengahi, gummyus riwe Sang Bima. Sangsaya dres bayu braja tarik, Sena Saya sengkut lampahira, surem baskara sunare, saking dres bajra bayu, saking genge garanireki, wreksa sol kaparapal, brungkat, samya rubuh, ajar-ajar kapalajar, kuteteran wiku resi kang udani, methuk atur sesegah. Nanging aturira tan tinolih, Arya Sena pan lajeng kewala, pan maksih njujur lampaha, samana prapta sampun, Candramuka guwaning wukir, sela-sela binubak, binuwangan gupuh, sanget denira ngupaya, tirta maya ingubres datan kapanggih, arya Sena sangsaya. Apan sanget denira ngulati, tirta maya kang guwa binubrah padhang tan ana tandhane, tirta maya nggenipun, jroning guwa den osak-asik, saya lajeng manengah, Sena lampahipun, denira ngulati toya, kang tirta ning kuning kang lagya ngulati, wau wonten winarna.

Rukmuka lan Rukmakala

Ingkang aneng jroning guwa nenggih, ditya Rukmuka lan Rukmakala, kagyat miyarsa swarane, gugragira kang gunung, pambubrahing guwa kang jawi, gora reh bayu bajra, lawan ngugas mambu, gandane janma manusa, wil Rukmuka kroda kadgadeng ajurit, lan ditya Rukmakala. Krura angrik nggero nggegirisi, ditya kalih sareng dennya medal, ngegilani ing tandange, lir Hyang Kala tumurun, duk krodarsa ambedhol bumi, nandher nubruk solahnya, prapteng njawi ndulu, manusa sawiji ingkang, mbubrah guwa bramantyanira tan sipi, wong ngendi iki baya. Pan angrusak ing panggonan mami, tan wurung sun tadhah tara masa, ditya kekalih nulyage denira nandher nubruk, Arya Sena kagyat ningali, ditya kalih praptanya, asru dennya muwus heh ditya nedya sikara, praptaningsun nut tuduhe guru mami, ngupaya tirta wuntat.

2. Kidung Pangkur

Praptamu nedya sikara, nora wurung karasa ngasta mami, ditya kekalih gya naut, Rukmuka Rukmakala, pan sarya nggro Dyan Wrekudara tinubruk, kinerah gulu iringnya, ginilut ing kanan kering. Panggeh Raden Wrekudara, jangganira kinerah datan gingsir, kinemah ginilut-gilut, jangganira tan pasah, Wrekudara tan tahan denira mambu, wil amis bacin gandanya, krodha kadgadeng ajurit. Dinuwa ditya kalihnya, gya cinandhak astane kanan kering, binanting sela maledhug, sumyur bangke kailhnya, wil Rukmuka lan Rukmakala wus lampus, ruwat ing cintrakanira, wil iku jawata kalih. Kena ing papa cintraka, Endra Bayu dinukan Hyang Pramesthi, dadya ditya kalihipun, neng guwa Candramuka, Arya Sena sasirnane mengsahipun, sigra guwa binalengkrah, toya tan ana kaeksi. Sadangunira ngupaya, jroning guwa bubrah den obrak-abrik, sayah kesaput ing dalu, ngadeg soring mandhira, giyuh ing tyas denira ngupaya banyu, tan antara Arya Sena, miyarsa swara dumeling.

Hyang Endra lan Hyang Bayu

Tan katon kang duwe swara, babo putuningsun liwat kaswasih, ngupaya nora ketemu, tan antuk tuduh nyata, ing prenahe kang sira ulati iku, kasangsara solahira, Wrekudara duk miyarsi. Nauri sinten kang swara, dene boten katinggal marang mami, punapa yun ngambil tuwuh, atur kula sumangga, suka pejah tan antuk ngulati banyu, kang swara gumujeng suka, yen sira tumbuh ing kami. Sira duk mateni buta, iya ingsun padha jawata kalih, keneng cintraka Hyang Guru, temah sira kang ngruwat, ingsun Sang Hyang Endra lan Bathara Bayu, duk ditya Si Rukmakala, lawan Rukmuka ran mami. Sira angulati toya, pituduhe Druna marang sireki, nyata yen ana satuhu, kang Maosadi tirta, nanging dudu ing kene panggonanipun, sira balia astana, enggone ingkang sayekti.

Ing Nagara Ngastina

Wrekudara duk miyarsa, kendel saking wagugen tyasireki, tan antara gya sumebrung, mantuk marang Ngastina, tan winarna ing marga praja wus

rawuh, pendhak ing dina samana, nuju Prabu Kurupati. Pepakan lunggyeng pandapa, Resi Druna Bisma lawan Sang Aji, Mandraka Sri Salya Prabu, Sangkuni Kyana Patya, pepak sagung Kurawa sumiweng ngayun, Sindukala lan Sudarma, Suranggakala lan malih. Kuwirya Rikadurjaya, lawan Jayasusena munggeng ngarsi, kagyat wau praptanipun, Dyan Arya Wrekudara, samya mbagekaken mring kang lagya rawuh, babo ariningsun Sena, antuk karya sun watawis. Yayi sun ngempek kewala, praptanira sayekti antuk kardi, Resi Druna lon sumambung, paran ta lakunira, Wrekudara umatur datan kapanggih, nggoning wukir Candramuka, mung ditya kalih kapanggih. Rukmuka lan Rukmakala, sampun sirna kalih kawula banting dening ditya mamrih lampus, sikara mring kawula, jroning guwa ngong balingkrah tak kapanggih, paduka tuduh kang nyata, sampun amindhho gaweni. Dhang Hyang Druna ngrangkul sigra, babo sira kang lagi sun ayoni, temen nut tuduhing guru, mengko wus kalampahan, nora mengeng ngantepi pituduhingsun, ing mengko sun warah sira, enggone ingkang sayekti. Iya ing theleng samodra, yen sirestu nggeguru marang mami, manjinga mring samodra gung, Arya Sena turira, sampun menggah manjing theleng samodra gung, wontena nginggiling swarga, myang dasar kasapti bumi. Masa ajriha palastra, tuduh paduka yekti, Druna mojar iya kulup, yen iku ketemua, bapa kakinira kang wus padha lampus, besuk uripe neng sira, lan sira punjul ing bumi. Tan ana aji tumama, sirna kasor kawengku ing sireku, Sri Duryudana sumambung, dhuh Sena ariningwang, kaya paran praptikelira dalangung, dene laku luwih gawat, prenahe kang tirta ening. Aja sira kaya bocah, den prayeitna Wrekudara nauri, Heh Kuru pati wak ingsun, srahene ing Jawata, aywa malang tumulih lilakna tuhu, aja nggarantes tyasira, paribara sun basuki. Ya yayi muga antuka, lakunira pitulunging dewa Di, Arya Sena pamit sampun, mring Druna lang Sang Nata, ing Ngastina wusnya pamit gya sumebut, medal sapraptaning jaba, nedya umantuk rumiyin.

Ing Nagara Ngamarta

Matur ingkang raka Ngamarta, kuneng Wrekudara lampihe prapti, ya ta wau kang winuwus, nenggih nagri Ngamarta, saankate Wrekudara kesahipun, dene tan kena ingampah, marmanya dhahat prihatin. Sira Prabu Darmaputra, miwah Dananjaya lan ari kalih saputra sagarwanipun, prihatin tyas sumelang, dadya rembag atur uninga puniku, saking sungkawaning driya, marang Prabu Harimurti. Mesat caraka Ngamarta, mawi serat ing marga tan winarni, prateng Dwarawati sampun, serat katur sang nata, wus binuka sinuksmeng sajroning kalbu, kagyat nggarijiteng wardaya, sira Prabu Harimurti. Dhahat tan sakeca ing tyas, gya ngundangi budhal wadya sang aji, wadya lampihe kasusu, ing marga tan winarna, lampahira Sri Kresna Ngamarta rawuh, katur Prabu Yudhistira, gya methuk lawan parari. Prapteng pura tata lenggah, Dananjaya lan kang rayi ngabekti, Prabu Darmaputra Yudhistira matur, Sena sesolahira, purwa madya wasana pan sampun katur, miyarsa ngungun ing driya, sira Prabu Harimurti. Wasana andikanira, yayi Prabu sampun sungkaweng galih, solahne arineriku, Wrekudara denira, ngruruh tirta ening sayekti ingapus, tingkahe Kurawa

cidra, pasrahna Jawata Di. Wong nedya puruhita, ujar becik upama den lampahi, santosa ing bathara gung, ingkang nedya bencana, boten wande manggih wewales ing pungkur, matur Prabu Yudhistira, mila kula Jeng Kaka Ji. Nunten ngaturi uninga, mring paduka pun Sena lampahneki, yen tan nunten praptanipun, kula lan rayi tuwan, Madukara ngulati ing purugipun, tan liyan mung nyuwun pitedah, paduka den lampahi. Lagyega imbal wacana, pan kasarua Sena praptanireki, prabu kalih sigra ngrangkul, langkung trusthaning driya, Dananjaya lan Nangkula Sadewaku, Dyan Pancawala Sumbadra, aretna Drupadi Srikandi. Putra ri ngabekti samya, angandika sang prabu Harimurti, inggih ndaweg yayi prabu, sami suka bujana, sigra Arya Wrekudara aturipun ywa susah nganggo bujana, pan ingsun nora ngenteni. Marang wong suka bujana, praptaningsun mung nedya tur udani, yen wis pamit bali ingsun, miwah mring sira Kresna, pan kapareng prapta manira angung wruh, arsa mring theleng samodra, ngupaya sinom tirta di.

3. Kidung Sinom

Pituduhe Dhang Hyang Druna, angulati Banyu Urip, nggone neng theleng samodra, iku arsa sun ulati, matur kang para ari dhuh kakangmas sampun-sampun, punika dede lampah, tan pantes dipun lampahi, duk miyarsa njethung Prabu Ydhistira. Wusana alon turira, mring raka Sri Harimurti, paran ing karsa paduka, pun Sena aturireki, tan kenging den palangi, Sri Kresna kendel tan muwus, langkung pangungunira, bunek ing tyas tan nauri, ing ature kang rayi Sri Yudhistira. Sigra Prabu Ydhistira Darmaputra, tumengkul marang kang rayi, Parta Nangkula Sadewa nungkemi pada anangis, Dyan Pancawala tuwin, Sumbadra Srikandi muwun, samya nggubel aturnya, miwah Prabu Harimurti, andrewili pitutur mring Arya Sena. Sena tan kena ingampah, tan keguh ginubel tangis, Dananjaya nyepeng asta, ari kalih suku kalih, [an sarwi lara nangis, Sri Kresna tansah pitutur, Srikandi lan Sumbadra, kang samya nggubel nangisi, kinipatken sadaya sami kaplesat. Meksa mberot Wrekudara, datan kena den gujengi, ngitar lampah wus tebah, kadya tinalar ngemasi, Parta lan ari kalih, arsa sumusul tutu pungkur, ajrih pangampihira, kang raka Sri Harimurti, dadya kendel sadaya wayang-wuyungan. Saenggon-enggon karuna, sagung santana jalwestri, satriya ngadhep neng ngarsa, sira prabu Harimurti, tan pegat mituturi, kang rayi pra samya ndheku, dadya Sri Padmanaba, makuwon aneng jro puri, kawuwusa wau kang adreng ing lampah.

Asrining Sesawangan kang Dinulu

Lajeng dhedher Arya Sena, wus tebih manjing wanadri, tan kestri durgameng hawan, tan ana bebaya kesthi, sagung wong tepis iring, pra samya gawok angrungu, lampah Arya Bima, lir naga krura ngajrihi, anrang baya amrih tuduhing ngagesang. Kakayon katut maruta, pang kaprapal ngangin-angin, lir ngatag kang sekar mekar, samirana awor riris awor riris, panjrahing sarwa sari, kang riris pan marbuk arum, kumuning jangga sumyar, angana pudhak kasilir, kinon katon lir wentis kasisan sinjang. Seje

tibra ganing driya, sahiru saking nagari, cungeren ret mawurahan, lir napa marang sang Branti, merak munya neng wuri, barung lawan peksi cucur, lir ngaturi wangsula, kidang wangsul saking ngarsi, kadya srune napa sangsayeng wardaya. Resres munya asauran, yayah kadya anauri, bebeluk myang dares munya, anamber-namber wiyati, kadya ngadhangi margi, wangsula ri sang Malat Kung, kungkang neng rong kalintang, amarah upaya sandi, yen dursila tanduking karti sampeka. Diwasaning diwangkara, titi sunya tengah wengi, gedasih munya sauran, musthikeng ganeya muni, mangun anggeng saliring, kadya sung warah mring lampus, upaya Dhang Hyang Druna, tan tuhu amrih basuki, mawa kamandaka durgamaning hawan. Suwenda sekaring asta, ri ana Sang Hyang Bayeki, anut ujunging aldaka, denira lumampah aris, purwa ima rekteki, sirat-sirat wus kadulu, wismane Sang Haruna, manitih ing jalanidhi, keksi praba Sang Maharsi Dipaningrat. Ana ri kang pasi wijah, anyengak-nyengak sru muni, sasmita kinen wangsula, mring sang kasangsayang ragi, sata wana munyajrit, wewarah mring Sang Moneng Kung, angambah wanapringga, kungas tepining udadi, alun adres gumulung menempuh parang. Sumyak lir suraking aprang, mrepek sangsaya kaeksi, karang munggul kawistara, dan awun-awun nawengi, ana kang kadi esthi, karang mengo liman ajrum, Wrekudara wus prapta, ngadeg neng tepining tasik, mangu-mangu mulat tepining udaya. Kang ombak ngembang galagah, panduking parang mangsuli, lir nambrama ingkang prapta, ngaturi wangsulireki, palimarma mring kangkang Prapti, yen ingapus lampaha manjing samodra. Druna ujar ngamandaka, tuduhira tan sayekti tan sayekti, Sena yen wangsula merang ing guru Sang Maha Resi, suka matiyeng tasik, mangkana wau andulu, palwa awarna-warna, kumerab ing jalanidhi, ting karetap kang layar pating samburat. Ting salebar lampahira, kang palwa sawiji-wiji, nanging tan ana kang misah, dulur maksih lampah tunggil, nangkoda samya grami, samya ngetan purugipun, dangu Sang Arya Sena, miyat kang palwa lumaris, ngunandika paran mengko laku ningwang. Manjing jro theleng samodra, angupaya Banyu Urip, mangkana ing sun nora bisa, umanjing sajroning warih, kayaa si Pamadi, bisa manjing jroning banyu, silulup katon padhang, tan pae dharatan sami, Wrekudara dangu dennyu ngunandika. Wasana mupus ing driya, rehning atur wus nanggupi, marang Sang Pandhita Druna, tuwin Prabu Kurupati, dennyu ngupaya nenggeh, ingkang Tirta Kamandanu, manjing theleng samodra, Sena tyasira tan gingsir, lara pati pan wus karsaning Jawata. Lengleng mulat ing udaya, rencakaning tyas kalingling, nglanggut datan pawatesan, Sang Moneng lir tugu manik, alun geng nggegirisi, langgeng agolong gumulung, toya mundur angalang, kekisik wingkisi, wedinira lir kekisi sekar mekar. Sangsangira lembak-lembek, lircemara uwal saking, ukeling dyah sinjang lukar, tan wus ucapen ing tulis, isen-isen jaladri pira-pira langenipun, raras rume jro toya, panjang yen winarna kawi, kurang papan maksih luwih kang carita.

Sang Wrekudara Angebyur Sagara

Wau Arya Wrekudara, andangu denny ningly, langen warnaning samodra, sawusnya mangkana nuli, amusti tyasireki, ing bebaya tan kaentung, kalamun tan manggiha, ingkang Tirta Maya Ening, Tirta Kamandanu neng theleng samodra. Wirang yen mantuka aran, suka matiyeng jaladri, tan liyan mung pituduhira, mung guru ingkang kaesthi, wusnya mangkana nuli, Wrekudara sigra cancut, gumregut tandangira, denira manjing jaladri, datan mundur pinethuk ngalun lampahnya.

4. Kidung Durma

Neng samodra wiraganira legawa, banyu sumaput wentis, melek angganira, alun pan sumaburat, sumembur muka nampeki, migeg ring angga, waket jangga kang warih. Sena emut kang aji Jalasengara, amrih piyaking warih, wusnya matek sigra, lampah meksa manengah, tan etang priganing warih, kuneng Sng Bima, ya ta wonten winarni. Kang naga geng kang mangsa ylam samodra, wisanya luwih mandi, kroda denny miyat, sigra ngambang lumarap, gengnya saprabata siwi, galak kumelap muka ngajrihi. Lir kinebur samodra molah prakempa, Sena kagyat ningly, ngunandikeng driya, iki bebaya prapta naga geg krua ngajrihi, mangap kadya guwa, siyung mingis kumilat, semembur wisa lir riris, manaut sigra, mulet kadya ginodhi. Pan karangkus badan pinulet ing naga, Sena angres ing galih, naga wisanira, tumempek ngangganira, kewran wus anyipta mati, saya pinoleh, kang naga mobat-mabit. Sarirane Sena kagubet sadaya, mung janggane kang maksih, kang naga sru molah, ningseti panggubetnya, wonten palwa dagang prapti, giris umiyat, kang palwa nimpang lebih. Lir sinapon palwa narka angin salah, wau ta kang ginodhi, sayah Arya Bima, krodha emut anulya, cinubles kanaka aglis, kang munggend angga, pasah ludira mijil. Kuku Pancanaka manjing badan naga, tatas sarpa ngemasi, rah mijil marawan, abangtoyeng samodra, sapandeleng kanan kering, toya awor rah, naga geng wus ngemasi.

Kauningan sang Marbudyengrat Dewa Ruci

Sirna dening Sena sadaya pan suka, saisining jaladri, wau kawuwusa, Ri sang Murwengparasdya, wruh lakuning Kang Kaswasih, Sang Amurwengrat, praptane Sang Amamrih. Dinuta tan uninga jatining lampah, kang Tirta Marta Ening, apan tanpa arah, Tirta kang wruh ing Tirta, Suksma sinuksma wawingit, tangeh manggiha, yen tan nugraha yekti.

Ing Nagara Ngamarta

Kuneng wau kocapa, Nata Pandhawa, kang samya tyas prihatin, sangsaya kagagas, nenggih mring kadangira, arsa nusula prasami, aywa sulaya, yen nemahana pati. Samya nggubel nenuwun kang pangandika, mring Prabu Harimurti, samya tinangisan, matur narendra Kresna yayi Prabu yayi prihatin, pan kadang tuwan, boten tumekeng pati. Malah manggih kanugrahaning Jawata, benjing praptane suci, angsal sih kamulyan, ing Hyang Suksma Kawekas, winenang alintu diri, raga Bathara putus ing

tinggal ening. Mila sampun sungkaweng tyas yayi nata, enggar tyasira sami, sirna susahira, denny wau miyarsa, pangandika kang sayekti, Nerendra Kresna, kamulyaning kang rayi.

**Sang Wrekudara Pinanggih dening
sang Marbudyengrat Dewa Ruci**

Ya ta malih wuwusen Sang Wrekudara, kang maksih neng jaladri, sampun pinanggih, awarni Dewa Bajang, paparan Sang Dewa Ruci, lir lare dolan, neng udaya jaladri. Angandika Sena apa karyanira, apa sedyanireki, umanjing samodra, liwat sepi kewala, tan ana ingkang binukti, myang sarwa boga, miwah busana sepi. Amung ana godhong aking yen ana kaleyang, tiba ing ngarsa mami, iku kang sun pangan, yen nora natan mangan, nggarjita tyasnya miyarsi, Sang Wrekudara, ngungun denny ninggali. Dewa bajang neng samodra tanpa rowang, cilik amenthik-menthik, iki ta wong apa, mung sabayi gengira, bisa lumakyeng jaladri, ladak kumethak, tanpa rowang pribadi. Angling malih heh ta Wrekudara sigra, prapta ing kene iki, akeb Pancabaya, yen nora etoh pejah, sayekti tan prapta ugi, ing kene mapan, saklir sarwa mamring. Nora urub lan ciptamu paripeksa, sira tan ngeman pati, sabda kaluhuran, kene masa anaa, Sena kewran tyasireki, sesaurira, dening tan wruh ing gati. Dadya Wrekudara alon aturira, masa borong Sang Yogi, dewa Ruci mojar, lah iya sira uga bebete Sang Hyang Pramenthi, Hyang Girinata, turune sira saking. Sang Hyang Brama uwite kang para nata, pan ramanira ugi, turun saking Brama, mencarken para raja, ibunira Dewi Kunthi, kang duwe tedhak, iya Hyang Wisnu Murti. Mung patutan telu lan bapakira, Yudistira pangarsi, panenggake sira, panengah Dananjaya, kang loro patutan Madrim, genep Pandhawa, praptamu kene ugi. Iya Dhang Hyang Druna akon ngulatana, Toya Rip kang tirta ning, iku gurunira, pituduh marang sira, yeku kang sira lakoni, mula wong tapa, angel pratingkah urip. Aywa lunga yen durung wruh kang pinaran, lan aja mangan ugi, lamun durung wruha, rasaning kang pinangan, aja anganggo ta ugi, yen durung wruha, arane busaneki. Weruhira tetaken bisane iya, lawan tetiron ugi, dadi lan tumandang, mangkono ing ngagesang, ana jugul saking wukir, arsa tuku mas, mring kemasan den wehi. Lancang kuning den anggep kancana mulya, mangkono wong ngabekti, yen durung waskitha, prenahe kang sinembah, Wrekudara duk miyarsi, ndheku nor raga, dene Sang Wiku sidik. Toya piyak dadya sila Wrekudara, umatur meminta sih, anuwun jinatyan, pukulun sinten tuwan, dene neng ngriki pribadi, Sang Marbudyengrat, anging Sang Dewa Ruci. Sena matur pukulun yen makatena, kawula anuwun sih, saking tan uninga, puruhitaning badan, sasat sato wana inggih, tan mantra-mantra, waspadeng badan suci. Langkung muda punggung cinacad ing jagad, kesi-esi ing bumi, angganing curiga, ulun datanpa wrangka, wacana kang tanpa siring, ya ta ngandika, Manis Sang Dewa Ruci.

Sang Wrekudara Nanjing Guwagarba Tampa Wejangan Kasunyatan

5. Kidung Dhandanggula

Lah ta mara Wrekudara aglis, umanjinga guwa garbaningwang, kagyat miyarsa wuwuse, Wrekudara gumuyu, sarwi ngguguk aturireki, dene paduka bajang, kawula geng luhur, nglangkungi saking birawa, saking pundi margane kawula manjing jenthik masa sedhenga. Dewa Ruci mesem ngandikaris, gedhe endi sira lawan jagad, kabeh iki saisine, alas myang gunungipun, samodra lan isine sami, tan sesak lumebuwa, ing jro garbaningsun, Wrekudara duk miyarsa, esmu ajrih kumel sandika turneki, mengleng Sang Ruci Dewa. Iki dalan talingan ngong kering, Wrekudara sigra manjing karna, wus prapteng ing jro garbane, andulu samodra gung, tnapa tepi nglangut lumaris, ngliyek adoh katingal, Dewa Ruci nguwuh, heh apa katon ing sira, dyan umatur Sena pan inggih atebih, tan wonten katingalan. Awang-awang kang kula lampahi, uwung-uwung tebih tan kantenan, ulun saparan-parane, tan mulat ing lor kidul, wetan kulon boten udani, ngandhap nginggil myang ngarsa, kalawan ing pungkur, kawula datan uninga, langkung bingung Sang Dewa Ruci lingnyaris, aywa maras tyasira. Byar katingal ngadhap Dewa Ruci, Wrekudara Sang Wiku kawangwang, umancur katon cahyane, nulya wruh ing lor kidul, wetan kulon sampun udani, nginggil miwah ing ngadhap, pan sampun kadulu, kawan umiyat baskara, eca tyase miwah Sang Wiku kaeksi, aneng jagad walikan. Dewa Ruci suksma lingiraris, aywa lumaku andedulua, apa katon ing dheweke, Wrekudara umatur, wonten warna kawan prakawis, aktingal ing kawula, sadayane wau, sampun boten katingalan, amung kawan prakawis ingkang kaeksi, cemeng bang kuning pethak. Sang Dewa Ruci ngandika malih, ingkang dhingin sira anon cahya, gumawang tan wruh arane, Pancamaya puniku, sejatine ing tyasireki, pangarsane sarira, tegese tyas iku, ingaranan muka sipat, kang anuntun marang sipat kang linuwih, kang sejatining sipat. Mangka tinulak aywa lumaris, awasena rupa aja samar, kawasaning tyas empane, tingaling tyas puniku, anengeri marang sajati, eca tyase Sang sena, amiyarsa wuwus, lagya medhem tyas sumringah, ene ingkang abang ireng kuning putih iku durgamaning tyas. Pan isine ing jagad mepeki, iya ati kang telung prakara, pamurunge laku kabeh, yen bisa pisah iku, pasthi bisa pamoring gaib, iku mungsuhe tapa, ati kang tetelu, ireng abang kuning samya, angadhangi cipta karsa kang lestari, pamoring Suksma Mulya. Lamun nora kawileting katri, yekti sida pamoring kawula, lestari panunggalane, poma den awas emut, durgama kang munggend ing ati, pangwasane weruha, wiji-wijinipun, kang ireng lueih prakosa, panggawene asrengen sabarang runtik, andadra ngambra-ambra. Iya iku ati kang ngadhangi, ambuntoni marang kabecikan, kang ireng iku gawene, dene kang abang iku, iya tuduh nepsu kang becik, sakehe pepinginan, metu saking ngriku, panas baran panastenan, ambuntoni marang ati ingkang eling, marang ing kawaspadan. Dene iya kang arupa kuning, panggawene nanggulang sabarang, cipta kang becik dadine, panggawe amrih tulus, ati

kuning ingkang ngadhangi, mung panggawe pangrusak, binanjur linantur mung kang putih iku nyata, ati anteng kang suci tan ika iki, prawira ing kaharjan. Amung iku kang bisa nampani, ing sasmita sajatining rupa, nampani nugraha nggone, ingkang bisa tumaduk, alestari pamoring kapti, iku mungsuhe tapa, ati kang tetelu balane tanpa wilangan, ingkang putih tanpa rowang amung siji, mulane gung kasoran. Iya lamun bisa nembadani, marang sesuker telung prakara, sida ing kono pamore, tanpa tuduh puniku, ing pamore Kawula Gusti, Wrekudara miyarsa, sengkut pamrihipun, sangsaya birahinira, iya marang kauwusaning ngaurip, sampurnaning panunggal. Sirna patang prakara na malih, urub siji wolu warnanira, Wrekudara lon ature, punapa wastanipun, urub siji wolu kang warni, pundi ingkang sanyata, pundi kang satuhu, wonten kadi retina muncar, wonten kadi maya-maya angebati, wonten abra markatha. Marbudyengrat angling Dewa Ruci, iya iku sanyatane tunggal, saliring warna tegese, wus ana ing sireku, kabeh iya isining bumi, ginambar aneng sira, lawan jagad agung, jagad cilik, tan prabeda, purwa ana lor kulon kidul puniku, wetan luhur ing ngandhap. Miwah ireng abang kuning putih, iya panguripe kang bawana, jagad cilik jagad gedhe, pan padha isinipun, tinimbangken ing sira iki, yen ilang warna ingkang, jagad kabeh suwung, saliring reka tan ana, kinumpulken aneng rupa kang sawiji, tan kakung tan wanodya. Kadya tawon gumana puniki, kang asawang lir peputran dhenta, tah payo dulunen kuwe, Wrekudara andulu, ingkang kadya peputran gadhing, cahya muncar kumilat, tumeja ngenguwung, punapa inggih punika, warnaning Dzat kang pinrih dipun ulati, kang sajatining rupa. Anauri ris Dewa Ruci, iku dudu ingkang sira sedya, kang mumpuni ambek kabeh, tan kena sira dulu, tanpa rupa datanpa warni, tan gatra tan satmata, iya tanpa dunung, mung dumunung mring kang awas, mung sasmita aneng ing jagad ngebeki, dinumuk datan kena. Dene iku kang sira tingali, kang asawang peputran mutyara, ingkang kumilat cahyane, angkara-kara murub, pan Pramana aranireki, uripe kang sarira, Pramana puniku, tunggal aneng ing sarira, naging nora milu suka lan prihatin, enggone aneng raga. Datan milu mangan turu nenggih, iya milu lara lapa, yen pisah saking enggone, raga kari ngalumpuruk, yekti lungkrah badanireki, ya iku kang kuwasa, nandhangrasanipun, inguripun dening Suksma, iya iku sinung sih anandhang urip, ingaken rahsaning Dzat. Iya sinandhangken ing sireki, nanging kadya simbar ing kakaywan, aneng ing reraga nggone, uriping Pramaneku, inguripun ing Suksma nenggih, misesa ing sabarang, Pramana puniku, yen mati melu kaleswan, lamun ilang Suksmane sarira nuli, Uriping Suksma ana. Sirna iku iya kang pinanggih, Uriping Suksma Inkang Sanyata, kaliwatan upamane, lir rasane kamumu, kang Pramana anresandani, tuhu tunggal piangka, jinaten puniku, umatur Sang Wrekudara, inggih pundi warnane ingkang sajati, Dewa Ruci ngandika. Nora kena iku yen sira prih, lawan kahanan samata-mata, gampang angel pirantine, Wrekudara umatur, kula nyuwun pamejang malih, inggih kedah uninga, babar pisanipun, pun patik ngaturaken pejah, ambebana anggen-anggen ingkang yekti, sampun tuwas kangelan. Yen makaten kula boten mijil, inggih eca neng ngriki, kewala, boten wonten sangsayane, tan niat mangan turu,

boten arip boten angelih, boten ngrasa kangelan, boten ngeres linu, amung enak lan manfaat, Dewa Ruci ngandika iku tan keni, yen nora lan antaka. Sangsaya sihira Dewa Ruci, marang kaswasih ingkang panedha, lah iya den awas bae, mring pamurunging laku, aywana kekaremireki, den bener den waspada, ing anggepireku, yen wus kasikep ing sira, aywa umung den nganggo parah yen angling, yeku reh pepingitan. Nora kena yen sira rasani, lawan sama-samaning manusa, yen nora lan nugrahane, yen ana nedya padu, angrasani rerasan iki, ya teka kalahana, aja kongsi banjur, aywa ngadekken sarira aywa ngraket mring wisayaning ngaurip, balik sikepen uga. Kawisayan kang marang ing pati, den kaasta pamanthenging cipta, rupa ingkang sabenere sinengker buweneku, rupa nora nan nguripi, datan antara masa, iya ananipun, panwus ana ing sarira, tuhu tunggal sasat ana ing sireki, wus dadi kekantenan.

6. Kidung Kinanthi

Tan kena pisahna iku, tan wanah praptanta nguni, tunggal Kartining Buwana, pandulu, pamiyarseki, iya wus ana ing sira, pamirsane Suksma Yekti. Tanpa karna lan pandulu, netra karnanta kinardi, kahanane aneng sira, lair suksma neng sireki, batin sira aneng Suksma, mangkene patrapireki. Pan kaya wreksa tinunu, ananing kukusing geni, sartane kalawan wreksa, lir toya alun jaladri, kadya menyak aneng puhan, raganira obah mosik. Sarta nugraha satuhu, yen wruh ing paworireki, woring Gusti lan Kawula, sarta panuwunireki, Suksma kang sinedya ana, dening ta warnanireki. Wus aneng sira nggonipun, lir wayang sariraneki, barang saparipolahnya, saking dhadhalang kang kardi, kang minangka panggung jagad, kelir kang kinarya ngringgit. Pamolahing wayang iku, saking dhalang kang akardi, tumindak sarta pangucap, dhalang wisesa akardi tan antara moring karsa, jer iku datanpa warni. Warna wus aneng sireku, upama paesan jati, ingkang angilo Hyang Suksma, wayanganira puniki, kang aneng jroning papaesan, jenenging kawula iki. Neng jro kaca rupanipun, luwih geng klepaskan iki, gedhene kalawan jagad, ageng kalepaskan iki, poma salembuting toya, pan lembut kamuksan iki. Poma saciliking tengu, cilik ing kamusan ugi, lire luwih amisesa, iya mring sabarang kalir, lire ageng alitira, bisa nuksma ageng alit. Kalimputan kabeh iku, kang rumangkang aneng bumi, tuwin kang gumremet samya, tan pae sadaya sami kaluwihan kang sanyata, pan luwih ingkang nampani. Tan kena ngendelken iku, ing warah lan wuruk sami, den sanget panguswanira, wasuhen badanireki, weruha rungsiting tingkah, wuruk kang minangka wiji. Poma kang winuruk iku, senggga papan parang curi, kang amuruk upamnya, kacang kedhelenireki, sinebar aneng sesela, yen watune tanpa siti. Pasthi nora bisa thukul, yen wicaksana sireki, iya iku tinggalira, sirnakna ananireki, pan dadi tinggaling Suksma, rupa lan swaranireki. Swara ulihena iku, rupa mring kang darbe nguni, jer sira iku yektinya, ingaken sesulih ugi, nanging aja duwe sira, pakareman tyasireki. Liyane marang Hyang Luhur, dadi awak Suksma ening, tingkah obah osikira, iya iku dadi siji, ujer loro anggepira, yen dadi anggepireki. Yekti ngrasa loro iku, maksih was-was tyasireki, kena rengu sayektinya, yen wus wujud dadi siji,

sakarenteke tyasira, ing saguh aja gumingsir. Tinaken ananireku, ing sasejanira, prapti, wus kawengku aneng sira, jagad kabeh jer sireki, kinarya gegentenira, ing saguh aja gumingsir. Yen wus mudheng sira tuhu, kabeh ing pratingkah iki, den wingit miwah den sasab tegesireki, pan pamer panganggonira, nanging ing batinireki. Sekedhap pan kudu emut, aywa kongsi kena lali, ing laire sasabana, kawruh kang patang prakawis, padha anggepen sadanya kalimane siji iki. Ingkang pramati satuhu, kangge kene kana ugi, lir mati sajroning gesang, lir urip sajroning pati, urp bae salaminya, kang mati puniku ugi. Ya iku kang marang nepsu, badanira iku darmi, ing lair anglakonana, katampan badanireki, paworing sawujud tunggal, pagene angrasa mati. Wrekudara duk angrungu, pangandikanya Sang Yogi, tyaira padhang narawang, suka denira nampani, cipta katiban nugraha, nugraha wahyu sayekti. Kadya sasangka puniku, katawengan dening riris, ciptaning wahyu nugraha, ima nirmala upami, sumilah rereged ilang angling malih Dewa Ruci. Sena surupa sireku, iya kang sira lakoni, nora ana aji paran, kabeh wus kawengku ugi, tan ana ingulatana, kadigdayan guna sekti. Kabeh-kabeh wus kapungkur, kaprawirannya ngajurit, karana tuhu tyasira, iya nggonira nglakoni, Sena umatur sandika, kapundhi mustaka kalih.

Sang Wrekudara Wis Ening Panggalihe

Wau Dewa Ruci sampun, telas pamulangireki, Wrekudara wus tan kewran, denira sampun udani, namane ing badanira, solah lampahing ngajurit. Ardaning kang swara muluk, tanpa elar njajah bangkit, sawengkoning jagad traya, uga wus kawengku sami, pantes pamathining basa, lir upama sekar sari. Kekudhupe maksih kuncup, mangkya mekar mbabar sami wuwuh warna lan gandanya, kang Pancaretna wus keni, medal saking guwagarba, wus salin alamireki.

Wis Metu Saka ing Guwagarba

Angulihi alamipun alam kamanungsanneki, Sang Dewa Ruci wus sirna, dinulu datan kaeksi, ngungun Raden Wrekudara, wasana suka ing galih. Cipta nugraha satuhu, lulus saking ing gandaning, jatining kasturi mekar, wus sirna papa ning galih, leksana salekering rat, pamulang kang angenomi.

7. Kidung Sinom

Ujar wruh patakanira, sirna nirmalaning galih, pan mung narima satitah, lir kadya angganireki, anggane busana di, sutra maya-maya alus, sinuksma ingemasan, sinesotnya manik, manik, Wrekudara weruh pakenaking tingkah. Mila sumping puspa kresna, winarnendah kang sarwa di, kintaki sekar sumekar, nama kasturi sajati, sekar kasturi jati pratandhanira, tan korup ing pangawikan: kenaka, kalih pancanaka lungid, angungkabi kabisan tan kaliruwa. Poleng bang bintulu lima, winarneng uraganeki, lancingan lan kampuhira, mangkana pangemutanneki, titika duking nguni, neng jro guwagrbaniipun, Sang Dewa Ruci denny mangerti ireng bang kuning pamurunge laku ngandhang tyas arja. Kang warna putih ing tengah,

sidaning pangangkuhneki, kalima ingkang ginambar, wus kaasta sadayeki sanalika tan lali, saking ambek satya tuhu, marma Sang Wrekudara karya ampung aling-aling, pambengkasing sumungah jub riyanira.

Pangancasing Kamuksan kang Padha Luput

Kaesthi ing dalu siyang, kathah denira miyarsi, para wiku pratingkahnya, kang luput anggepireki, kawruh pangijabneki, wus bener panarkanipun, wasana tanpa dadya, kawilet tatrappanneki, ana ingkang mati dadya manuk engkuk. Mung malih kang pepencokan, kayu kang warnanira di, nagasari lan angšana, tanjung lan wreksa waringin, kang tuwuh aneng pinggiring pasar kang manuk engkuk, angungkuli wong pasar, pindha kamukten kang pinrih, pan kasasar iku anasar mbelasar. Ana nitis para raja, asugih rajabrana di, lawan sugih wanodya endah, tuwin sugih putra putri, ingkang arsa mengkoni, siji-siji karemipun, samyantuk kaluwihan, ing panitisira nenggih, yen mungguha Dyan Wrekudara tan arsa. Pan ana amung murih pribadya, iya sariraneki, sadaya iku ingaran, tibane tan pana yekti, pan durung nama jalmi, ingkang utama satuhu, kang mengkono anggepnya, pangrasanira ing nguni, nemu suka suka sugih singgih badanira. Tan wruh yen nemu deduka, kabanjur mangkono ugi, manitis ing sato kewan, tanpa wekas denny nitis, tangeh tan manggih asil, tan mbabar pisani iku, luput kacakrabawa, saking karemireng nguni, pati panitisan koneng tibanira. Tan kuwat parenging pejah, keron kasamaran ugi, mangsah wowor sambu samya, pan saking abotireki, ulah kamuksan titis wus datan nolih ing pungkur, bapa biyang lan suta, jroningmrih wekasan nenggih, yen luputa patakaning bumi pala. Leheng aywa dadi jalma, sato gampang tingkahneki, tanpa tutur sirnanira, yen aris benering kapti, langgeng puniku ugi, tanpa karena satuhu, pama angga buwana, tan lir sela menengneki, eningira iya nora kadi tirta. Warata tanpa tuduhan, liyaning pandhita nganggepi, ing kamuksan peksanira, njangkung kasutapaneki, nyana ingankuh keni, mung lan tapa tanpa tuduh, tanpa wit puruhita, suwunging ciptanireki, durung antuk pratikel wuruk kang nyata. Pratingkah angayawara, tapaning raga runting, denira amrih kamuksan, tanpa tutur sirnaneki, wuk tapanira ugi, dene kang lestari iku, tapa iku minangka, ragining sariraneki, ilmu iku iya kang minangka ulam. Yen tanpa ilmu tapanya, iya nora bisa dadi, lamun ilmu tanpa tapa, cemplang nora wurung dadi, asal puniku ugi, tan kawilet tatrappipun, kacagak bekanira, dadya keh pandhita sandi sinatengah wuruke mring cantrikira. Cantrikira landhep prinyangga, wedharira kang linempit, raose punika mulya, ngaturaken guruneki, pemedharira nenggih, mung saking graitanipun, nguni-uni punika, durung mambu warah yekti saking denetan eca ing manahira. Dadya katur gurunira, gurune ngungun miyarsi, ngugemi ing aturira, sinemantakaken maring, wiku kang luwih-luwih pasthi anggepnya satuhu, iku wahyu nugraha, tiba ing angga pribadi, cantrikira pan lajeng ingaku anak. Tinari sinungga-sungga, marang ing guruneki, guru yen arsa amejang,... tan tebih sinandhing linggih, cantrik sabatireki, satemahan dadya guru, gurune dadya sabat, lepas panggraiteng batin, nandukaken sarta kang wahyu nugraha. Yeku utama kalihnya, kang satengah

pandhiteki, durung sekti tapanira, kaselak tyasira nuli, ngaku wiku linuwih saujare kudu tinut, lumaku sinembaha nggenira neng puncak wukir swaranira nguwuh ngebeki pratapan.

Pralambang Ilmu Sajati

Lamun ana wong marak, ndharidhit wekasireki, lir gubar bendhe tinatab, kumarampyang tanpa isi, tuna denira sami, ngeguru pandhita bingung, iku aja mangkana, tingkahing ngurip puniku, badan iki bisa kadi wayang. Kinudang neng pepanggungan, neng kelir denira ngringgit, arja tali banyunira, padhanging panggungireki, damar surya lan sasi, kelirira alam suwung, ingkang ananggap cipta, bumi gadegogireki, adegira wayang sinangga kang nanggap. Neng dalemira kang nanggap, pangulah karsa tan mosik, pramana dhadhalangira, marang adeding kang ringgit, ana ugi dul lor tuwin, ngulon mangetan puniku, iku ta pamanira, mangkana kang sarireki, solah kendel sinolahaken ki dhalang. Ingucapken yen kumecap, tinutur sakarsaneki, kang nonton ing solahira, yen saking dhalang kang kardi, kang aneng ngandhap kelir, mangkana jagad tan ana wruh, kang nanggap tan katingal, aneng jro wismaneki, tanpa warna Hyang Suksma tan katingalan. Sang Pramana denny mayang, ngucapken lampahing ringgit, tan awas sasananira, wimbuh pan nora tut wuri, ing sariraneki, menyak munggend puhan iku, lir geni munggend wreksa, tan katedah andherpati, kang Pramana kadya gesenging kang wreksa. Lelandhesan sami wreksa, panggrit molah dening angin, kayu geseng kukus medal, tan antara kukus agni, saking kayu wijiling, wruha eling mulanipun, kabeh ingkang gumelar, saking heb manusa jati, kang tinitah luwih pan ingaken rahsa. Kinarya mulya pribadya, sasamanireng dumadi, aja menggend ciptanira, tunggal saporibawaneki, kabeh isining bumi, anggep siji manuseku, mengku sagung kahanan, den wruh wisnesaning tunggil, anuksmani saliring jagad dumadya.

Mulih marang Nagara Ngamarta

Tekad kang wus sampurna, sawusira mangkaneki, Raden Arya Wrekudara, lajeng mantuk mring sariranipun, sawujud panuksraanya, lair sinasab piningit, linakonon mengku kesatriyanira. Pamruwaning jagat traya, kalairan betineki, apan nora kawistara, pan kadya satu upami, munggend rimbangan nenggih, wau ta ing lampahipun, Dyan Arya Wrekudara, prapteng Ngamarta nagari, pan dumrojog lajeng manjing jroning pura. Sira Prabu Yudhistira, lan Sang Prabu Harimurti, pinarak munggend paningrat, kang rayi kesahira, denira manjing jaladri, dereng dugi Sang Nata denny ngandika. Kasaru Sena praptanya, neng ngarsa rinangkul sarai, mring Sang Prabu Kalihira, sawusira tata linggih, Dananjaya nulya glie, lan Nangkula Sadewaku, suka angaras pada, kang raka rawuhireki, prabu padmanaba alon angandika. Yayi praptamu bageya, sokur anemu basuki, kaya paran lakunira, nggonira manjing jaladri, Wrekudara nauri, lamun lampahing ingapus, ana wiku kang warah, lamun ing sagara sepi, ora nana ingkang Mahosadi Tirta. Enggoning langit watesan, tan ana kang bias ngambil, sun kinen raulih kewala, dadine mengkene iki, wus tita sun titeni, Kurawa ing cidranipun,

suka duk ami yarsa, ngandika Sri Harimurti, pan ing wuri iku yayi kawruhana. Ywa lali sabarang karya, ingkang wus kalakon iki, Sena matur sandika, wau Ngamarta nagari, salamiyan prihatin, lir wit-witan ron sadyalum praptaning labuh kapat. Wit-witan sadya semi, sampun titi Dewa Ruci caritanya.



Lampiran II

SERAT DEWA RUCI EDISI TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

1. Kidung Dhandanggula

Arya Sena ketika berguru kepada, Dhang Hyang Druna disuruh mencari, air yang menyucikan, kepada badannya, Arya Sena alias Wrekudara pulang memberi kabar, kepada negeri Ngamarta, mohon diri kepada kakaknya, yaitu Yudhistira, dan adik-adiknya semua, ketika kebetulan berada di hadapan kakaknya. Arya Sena berkata kepada Kakanda Raja, bahwa dia akan pergi mencari air, dengan petunjuk gurunya, Sri Darmaputra heran mendengar kata adiknya, memikirkan mara bahaya, Sang Raja menjadi berduka, Raden Satriya Dananjaya, berkata sambil menyembah kepada Kakanda Raja, bahwa itu tidak baik. Sudahlah jangan diizinkan, Adinda (Wrekudara) itu pergi rasanya tidak baik, Nangkula dan Sadewa, juga menyetujui kata-kata Dananjaya, sifat Kakanda Tuanku, yang tinggal di Ngastina, hanya ingin menjerumuskan ke dalam kesengsaraan, tentu Druna dibujuk agar mendustai, demi musnahnya Pandawa.

Arya Sena mendengar itu lalu menjawab, aku tak mungkin dapat ditipu dan dibunuh, karena ingin mencapai kesempurnaan, demi kesucian badanku ini. setelah berkata begitu, Sena lalu segera pergi, Sang Prabu Darmaputra, dan ketiga adiknya sangat heran, bagaikan kehilangan sesuatu. Tak terkisahkan keadaan yang ditinggalkan dalam kesedihan, diceritakanlah perjalanan Sena, tanpa kawan hanya sendirian, hanyalah sang petir yang mengikutinya di belakang, berjalan lurus menentang jalan, angin topan yang menghadang di depan terdengar gemuruh riuh, orang-orang desa bingung, yang bertemu di tengah jalan gemetar ketakutan sambil menyembah. Kesediaan yang sudah disanggupi. Tak mungkin ditolehnya, sangat kuat tekadnya untuk menuju ke hutan Kurusetra, jalan besar yang dilaluinya, sungguh cepat jalannya, pintu gerbang tampak dari kejauhan, pucuknya seperti mutiara berbinar-binar, dari jauh seperti pelangi, bagaikan matahari kembar, sampai di sini dulu kisah perjalanan Arya Sena Wrekudara, sekarang dikisahkan keadaan di negeri Ngastina.

Di Negeri Ngastina

Prabu Suyudana memanggil, Resi Druna sudah tiba di dalam istana, bersama Raja Mandaraka, Adipati Karna pun ikut dan sentana/pembesar andalan menumpas bahaya, semua dipanggil, masuk keistana, Adipati dari Sindusena, Jayajatra, Sang Patih Sangkuni, Bisma dan Dursasana. Raden Suwirya Kurawa yang sakti, dan Raden Jayasusena Raden Rikadurjaya, tiba dihadapan Raja, yang disembah agar menang dalam perang, mengalahkan para Pandawa, yang menjadi dalam pembicaraan, jangan sampai terjadi perang Baratayuda, bila dapat ditipu secara halus, kemusnahan sang Pandawa.

Mereka sepakat, Raden Sumarma Suranggakara, menyetujui semua pembicaraan, demikian Sang Prabu, Suyudana dalam hatinya, tidak begitu dirasakan, tentang kecurangannya, memikirkan saudara dekat, ketika sedang

asyik bercakap-cakap Wrekudara datang, terburu-buru masuk ke istana. Terkejutlah semua yang hadir, Prabu Dryudana berkata pelan, adikku marilah kesini, Raden Wrekudara langsung menghadap Dhang Hyang Druna segera meyembah, dirangkul/dipeluk lehernya, wahai anakku, kau jadi pergi mencari, air jernik untuk menyucikan diri, jika itu telah kau temukan. Air suci penghidupan, sudah berarti kau mencapai kesempurnaan, menonjol di antara sesama makhluk, dilindungi ayah ibu, mulia darimu anakku, berada dalam triloka, adanya kekal.

Arya Sena berkata sembah, ya dimanakah tempatnya sang air jernih, mohon aku ditunjukkan. Sungguh akan kutunjukkan, Resi Druna lirik kata-katanya, aduh anakku tercinta, air suci letaknya, berada di hutan Tibrasara, ikutilah petunjukku, harus diperhatikan, itu akan menyucikan dirimu, carilah di bawah Gandawedana, di gunung Candramuka. Carilah di gunung-gunung, di dalam gua gua di situlah letaknya, air suci yang sesungguhnya, di masa lalu belum ada yang tahu tempatnya.

Arya Bima gembira hatinya, mohon diri sambil meyembah, kepada Druna dan Suyudana, Prabu di Ngastina, berkata pelan, berhati-hatilah adikku. Jangan sampai tersesat dalam usaha mencari, oleh sulitnya letak air suci itu, Arya Sena menjawab pelan, aku tidak akan mengalami kesulitan, dalam menjalankan petunjuk sang guru. Bima segera mohon diri keluar, melanjutkan perjalanan, yang masih tinggal di dalam istana, semua terseyum, Raja Mandaraka berkata lirik, bagaimana caranya ia memperoleh air itu. Gunung Candramuka dan guanya, di situ tinggal raksasa yang sangat menakutkan sangat besar, tentu akan hancur lebur, dua raksasa serupa gunung, tak ada yang berani melawan, semuanya tertawa, merasa berhasil tipu muslihatnya, bersuka ria pesta makan-minum sepuas-puanya, berganti yang dikisahkan.

Di Gunung Candramuka

Arya Sena terus berjalan, sampai dihutan hatinya sangat gembira, air jernih yang dicari, dari petunjuk gurunya, tak mengira bahwa itu semua muslihat, bahaya besar ditempuhnya, hatinya hanya memperhitungkan, dengan gembira ia mencari, si air jernih di gunung Candramuka, jalan sulit ditempuhnya. Jurang curam dan lebatnya hutan, satwa berceraai berai diterjangnya, kerbau kijang dan banteng, hanya kera dipucuk pohon yang semakin memanjat tinggi, perjalanan Wrekudara, bersama petir dan badai, banyak cabang pohon yang patah, para pendeta dan murid-muridnya yang sedang bertapa di pertapaan. Meninggalkan tempat tinggalnya untuk mengungsi, karena takut kepada petir dan keributan, mengira bahwa menimbulkan gara-gara adalah Sang Hyang Bayu yang turun dari kahyangan.

Perjalanan Sena tersebut, melewati pertapaan membawa bau harum dimana-mana, bersinarlah daun-daun yang berserakan, bunga cempaka, angdana dan gandasuli, argula dan nagapuspa. Banyak yang mekar dan gambir melati, pertapaan yang ditinggalkan, serupa kelihatan condong, menyambut yang sedang melakukan perjalanan, kumbang-kumbang yang

hidup, bagaikan bersedih hatinya, memberi jalan sehingga menyebabkan suasana duka.

Orang yang sedang melakukan perjalanan mencari, si air jernih ketika sang surya sedang di puncak ubun-ubun, keringatnya berlelehan. Semakin kencang sang bayu dan petir mendorongnya, Sena semakin cepat melangkah, matahari bersinar suram, oleh deras arus angin dan petir, oleh besarnya dorongan, pohon-pohon tumbang dan patah bersama akarnya, murid-murid padepokan berlarian, bingunglah para pendeta yang melihat, menyambut dengan memberi sajian secukupnya. Tetapi kata-katanya tidak diperhatikan, Arya Sena terus berjalan, dengan berjalan lurus.

Setelah sampai di gua gunung Candramuka, bebatuan disingkirkan, dengan sungguh-sungguh ia mencari, air maya dicari tidak ada, Arya Sena semakin. Bersungguh-sungguh dalam mencari, air maya dalam gua yang sudah dirusak sehingga tampak terang benderang tanpa tanda-tanda, tempat air maya, dalam gua diobrak-abrik, semakin menuju ke tengah, Sena berjalan, dalam usaha mencari air, sang air jernih, lain yang diceritakan orang yang sedang mencari itu, ada yang akan diceritakan lagi.

Rukmuka dan Rukmakala

Yang sedang di dalam gua, raksasa Rukmuka dan Rukmakala, terkejut mendengar suara, kegoncangan gunung, rusaknya gua di bagian luar, riuh terdengar angin dan petir, jelas ada bau sesuatu, bau manusia, raksasa itu bergerak siap bertempur, raksasa Rukmakala. Berteriak dan mengeram menakutkan, kedua raksasa ketika keluar, gerak-geriknya menakutkan, bagaikan san Hyang Kala yang turun dari langit, ketika marah akan mencabut bumi, menyebar dan menerkam gerakannya, sesampai di luar melihat, manusia seorang yang, merusak gua kemarahannya meledak-ledak, orang dari manakah gerangan. Yeng dengan berani merusak tempat tinggalku, tak pelak ia akan menjadi santapanmu, kedua raksasa segera menyambar dan menerkam, Arya Sena terkejut melihatnya, akan kedua raksasa yang baru tiba itu, dengan keras ia berkata, wahai raksasa yang akan mengganggu, kedatanganku mengikuti petunjuk guruku, mencari air suci.

2. Kidung Pangkur

Kedatanganmu akan mengganggu, tak pelak tentu akan menerima tamparanku, kedua raksasa segera menyahut, Rukmuka dan Rukmakala, sambil menggeram mereka menerkam Wrekudara, mengigit leher samping, dikeroyok kanan kiri. Raden Wrekudara tetap tangguh, lehernya digigit tidak apa-apa, dikunyah digulat tidak mempan, Wrekudara tidak tahan mencium bau, raksasa yang anyir dan bacin, murka dengan terampil bertempur.

Ditendang kedua raksasa itu, segera ditangkap dengan kedua tangan, dibanting ke atas batu dan meledak, hancurlah bangkai kedua raksasa, raksasa Rukmuka dan Rukmakala telah tewas, terlepaslah penderitaannya, raksasa itu sebenarnya adalah dua dewa. Terkena kutukan, Endra dan Bayu dimarahi Hyang Pramesti, menjadi raksasa keduanya, tinggal di gua Candramuka, setelah kedua musuhnya sirna, segera gua itu dirusaknya, namun air tidak

juga ditemukan. Selama mencari, dalam gua rusak berat diobrak-abrik, leleh menyambut malam, berdiri dibawah pohon beringin, bersedih hatinya mencari sang air, tak berapa lama Arya Sena, mendengar suara yang bergema.

Hyang Endra dan Hyang Bayu

Tak tampak yang bersuara, wahai cucuku yang sangat bersedih, mencari tidak menjumpai, tidak mendapat bimbingan yang nyata, tentang tempat benda yang kau cari itu, sungguh menderita dirimu, Wrekudara ketika mendengarnya. Menjawab siapa yang bersuara itu, karena tidak kelihatan olehku, apakah ingin membunuhku, mari kupersilahkan, lebih baik mati daripada tidak tidak mendapatkan air yang kucari, suara itu tertawa senang, bila kau pura-pura tidak tahu kepadaku. Kau ketika membunuh raksasa, ya kami inilah dua dewa, yang terkena marah Hyang Guru, akhirnya kau yang melepaskan kesusahanku, kami Sang Hyang Endra dan Bathara Bayu, san Rukmakala dan Rukmaka nama kami. Kau mencari air, petunjuk Druna kepadamu itu, nyata memang benar-benar ada, sang air penghidupan, tetapi bukan disini tempatnya, kau kembalilah ke Astina, yang merupakan tempatnya yang nyata.

Di Negeri Ngastina

Wrekudara kektika mendengar, berhenti dari kebingungan hatinya, tak lama ia segera pergi, pulang ke negeri Ngastina, tak diceritakan keadaannya dalam perjalanan, sudah sampai di istana, pada waktu itu, Sang Prabu Kurupati. Lengkap duduk diserambi muka, Resi Drna Bisma dan sang Raja, Raja Mandaraka Prabu Salya, Patih Arya Sangkuni, lengkap bala Kurawa menghadap dimuka sang raja, Sindukala dan ayahanda, Suranggakala dan lainnya. Kuwiry Rikadurjaya, dan Jayasusena duduk di depan, terkejut melihat kedatangan, Raden Wrekudara, mereka mempersilakan orang yang baru datang itu, wahai adikku Sena, berhasilkah kau menunaikan tugasmu.

Adikku aku hanya ingin bertanya, kedatanganmu tentu membawa hasil, Resi Druna menyambung lirih, bagaimana hasilmu, Wrekudara menjawab bahwa tidak berhasil, di gunung Candramuka, hanya dua raksasa yang ditemuinya. Rukmuka dan Rukmakala, telah kubanting agar lekas berhenti menggangguku, di dalam gua semua kacau balau tetap tidak kutemukan, paduka harus memberi petunjuk yang jelas, sehingga tidak perlu mengulang seperti ini.

Dhang Hyang Druna segera memeluk, wahai kau yang sedang kuuji, sungguh mau mengikuti petunjuk gurumu, kkini telah terbukti, tidak menolak dalam melaksanakan perintahku, sekarang kuberi petunjuk, tentang letak yang sebenarnya. Yaitu di tengah samudera, jika sungguh kau akan berguru kepadaku, masuklah ke dalam samudra luas itu.

Arya sena menjawab, jangankan masuk ke dalam lautan, di puncak surga pun, dan di dasar bumi ketujuh. Tak mungkin takut, melaksanakan petunjuk paduka yang benar, Druna berkata ya anakku, jika itu kau temukan, orang tua dan kakekmu yang sudah mati, kelak hidupnya ada padamu, dan

kau akan menonjol di dunia ini. Tak ada senjata yang mampu melukai, lebur dan kalah olehmu, Sri Duryudana menyambung, wahai Sena adikki, bagaimana caramu menempuh perjalanan, karena perjalan itu lebih gawat, tentang letak air jernih itu. Janganlah kau seperti anak kecil, berhati-hatilah.

Wrekudara menjawab, hai Kurupati diriku ini kuserahkan kepada dewata, janganlah kau ragukan, relakan daku, jangan sedih hatimu, tentu aku akan selamat sampai tujuan. Ya adikku semoga berhasil, langkah-langkahmu mendapat restu dari dewa yang agung, Arya Sena mohon diri, kepada Druna dan sang raja, di Ngastina esudah itu ia segera pergi, keluar dari istana, untuk pulang lebih dahulu.

Di Negeri Ngamarta

Lapor kepada Raja Ngamarta, ganti yang dikisahkan, Wrekudara sudah sampai, itulah yang dikisahkan, tentang negeri Ngamarta, sepeninggal Wrekudara, yang tidak dapat dicegah sehingga menimbulkan kesedihan mendalam. Prabu Darmaputra, dan Sang Dananjaya dengan adiknya berdua beserta anak istrinya, prihatin hatinya khawatir, menjadikan pembicaraan yang menjelaskan hal itu, oleh kesedihan hatinya, kepada sang Prabu Harimurti.

Pergilah seorang utusan Ngamarta, membawa surat dalam perjalanan tidak dikisahkan, sudah sampai di Dwarawati, surat itu disampaikan kepada sang raja, sudah dibuka dan diresapkan kedalam hati, sangat terkejut hati sang raja Prabu Harimurti. Sangatlah tidak enak hatinya, segera memerintahkan untuk pergi ke Ngamarta beserta bala pasukan, pasukan itu berangkat tergesa-gesa, di dalam perjalanan tidak dikisahkan, sang Harimurti sudah sampai di Ngamarta, menghadap sang Yudhistira, lekas menyambut bersama adik-adiknya. Masuk istana dipersilahkan duduk, Dananjaya dan adiknya menghaturkan sembah, Prabu Darmaputra Yudhistira berkata, tentang Sena dan tingkahnya, sejak awal tengah dan akhir semua disampaikan, yang mendengarkannya heran dalam hati, yaitu sang Prabu Harimurti.

Kemudian katanya, Dinda Prabu janganlah bersedih hati, tingkah adik kita, Wrekudara dalam usahanya mencari air suci jernih sesungguhnya ditipu, oleh para Kurawa yang curang, serahkanlah saja kepada dewata yang agung. Orang yang ingin mengabdikan, kata-kata yang baik itu harus dijalankan, yakin kepada dewata yang agung, yang akan menjatuhkan bencana, kelak tentu akan mendapatkan balasan, berkata prabu Yudhistira, maka saya ini kakanda. Kemudian segera memberi kabar, kepada paduka tentang tingkah Sena itu, jika tidak lekas datang, saya dan adik yang lain dari Madukara akan mencari ke mana perginya, tak lain hanya minta petunjuk paduka untuk kami laksanakan.

Ketika sedang asyik berbincang-bincang, tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Sena, dua raja itu segera memeluk Sena, hati mereka sangat gembira, Dananjaya dan Nakula Sadewa, Raden Pancawala dan Sembadra, Retna Drupadi dengan Srkandi. Putra dan adik-adik mengabdikan menghaturkan sembah semuanya, berkata sang prabu Harimurti, mari kita berpesta dan bersenang-senang, segera Arya Wrekudara menjawab, tak usah berpesta pora,

aku tidak akan menantikannya. Kepada orang yang suka berpesta, kedatanganku hanya ingin memberi kabar, bahwa aku sudah mohon diri kepada kalian, dan kepadamu Kresna, kedanganku hanya ingin memberi tahu, aku akan ke tengah samudera, mencari air suci.

3. Kidung Sinom

Petunjuk Dhang Hyang Druna, mencari air penghidupan, tempatnya di pusat samudera, itu akan kucari, berkatalah adik-adik Sena, duh kakanda jangan lakukan, itu bukan tugas, tidak patut dilaksanakan, mendengar itu diamlah Prabu Yudhistira. Kemudian katanya pelan, kepada kakanda Sri Harimurti, bagaimana kehendak paduka, demikian kehendak Sena, tidak dapat dihalang-halangi, Sri Kresna diam tak dapat berkata-kata, sangat heran dia, bingung dalam hatinya tak dapat menjawab pertanyaan sang Yudhistira. Segera Sang Prabu Yudhistira, menoleh kepada adinda, Parta Nakula dan Sdewa menyembah dan mencium kaki sambil menangis, Raden Pancawala dan, Sumbadra Srikandi menangis pula, semua meminta dengan paksa, dan Prabu Harimurti masih memberikan nasihat kepada Arya Sena.

Sena tidak dapat ditahan-tahan lagi, tak goyah dikungkung oleh tangis, Dananjaya memegang tangan, dua adik lain memegang kedua kakinya, dan sambil menangis mengiba-iba, Sri Kresna selalu menasihati, Srikandi dan sumbadra, yang masih tetap menangis dan menghalang-halangi, dikibaskan semua terlempar. Wrekudara tak dapat dipegangi, cepat langkahnya sudah jauh, yang tinggal bersedih bagaikan mati, Parta dan kedua adiknya, akan menyusul mengikuti di belakangnya, takut menemui rintangan atas kakinya, Sri Harimurti, menjadi terdiam semua kebingungan. Di setiap tempat terdengar tangisan, semua sentana lelaki perempuan, satria menghadap di muka, Sang Prabu Harimurti, tak henti-hentinya menasihati, adik-adik semua terdiam dan khidmad, jadilah sang Padmanaba, tinggal di dalam istana, dikisahkanlah yang sedang dalam perjalanan.

Keindahan Pemandangan yang Terlihat

Semakin jauh perjalanan Arya Sena, sudah masuk kedalam hutan, tak terpikir bahaya diperjalanan, tak ada bahaya dilihatnya, orang-orang yang ditinggal di perbatasan, semua heran mendengarnya, perjalanan Arya Sena, bagaikan naga yang sangat menakutkan, menyerang bahaya agar tercapai tujuan hidupnya. Pepohonan terhanyut oleh angin, cabang patah oleh angin, bagaikan memaksa bunga-bunga untuk mekar, angin bertiup tersebar berbunga, gerimis dengan semerbak harum, tampak kuning dengan leher yang bersinar, bunga pudak bergoyang-goyong, tampak bagaikan betis tertiuap kain kebaya.

Lain kesedihan yang dirasakan, kepergian dari negerinya, babi hutan gelisah, bagaikan bertanya kepada Arya Sena, merak bersuara dibelakangnya, bersahutan dengan burung cucur, seolah-olah mengajak pulang, kijang pulang dari hadapannya, bagaikan memendam kesedian yang dalam.

Capung bersuara bersahut-sahutan, seolah-olah seperti menjawab, burung hantu dan burung dares bersuara, menyambar-nyambar di udara,

bagaikan menghalangi jalan, kembalilah Sang Malat Kung, kodok di dalam liangnya, memohon dengan sangat bahwa itu hanya kecurangan, merupakan ulah orang-orang yang berbuat jahat.

Pada waktu itu sang matahari, tidak muncul karena tengah malam, burung kedadah bersuara bersahutan, mustika ganeya pun bernyanyi, menciptakan dengung di sekitarnya, seolah-olah menyarankan akan mati, perintah Dhang Hyang Druna, tidak menuju keselamatan, dengan kata-kata yang penuh bahaya dalam perjalanan.

Kuku hiasan jari-jarinya, yang diperoleh dari Hyang Bayu, menurut ujung gunung, langkahnya pelan-pelan, dikawal awan putih, dari jauh kelihatan, tempat tinggal sang Dewa Haruna (Dewa Matahari), berjalan di atas air laut, tampak sorot Sang Maharesi Dipaningrat.

Ada seekor burung yang tampak, bersuara keras dan bernyanyi-nyanyi, memberi isyarat supaya lekas kembali, kepada yang menderita dalam perjalanan, hewan-hewan hutan menjerit-jerit, memberi isyarat kepada yang sedang berduka, melewati hutan lebat berbahaya, tampak tepi laut, ombak bergulung-gulung menerpa karang. Riuh bagaikan sorak-sorai peperangan semakin dekat semakin tampak, karang menyembul, dan ombak-ombak itu melindungi, ada yang bagaikan gajah, yang menoleh dan emndekam,

Wrekudara sudah sampai, berdiri di tepi laut, ragu-ragu menatap tepi laut itu. Sang ombak bagaikan bunga gelagah, menggempur batu karang, bagaikan menyambut yang baru datang, menyarankan untuk kembali saja, topan datang juga, suaranya riuh menggelegar, ombak bergulung-gulung, tampak kasihan kepada yang baru datang, bahwa ia ditipu agar masuk ke dalam samudera. Druna memberi petunjuk yang sesat, petunjuknya tidak benar, Sena tidak ingin pulang menentang sang Maharesi, lebih baik mati di tepi laut, demikianlah ia melihat, berbagai bentuk perahu, berbondong-bondong di atas lautan, bercahaya dengan layar yang berkembang. Menyebarkan laju perjalanannya, setiap perahu satu persatu, tapi tidak ada yang memisahkan diri, bersaudara masih menyatu, nakoda kapal semua mengangkut dagangan, berlayar ke timur.

Lama Arya Sena, melihat kapal-kapal itu lewat, berkata dalam hati bagaimana caraku nanti. Masuk ke dasar samudera, mencari air penghidupan, padahal aku tidak mampu masuk ke dalam air, seandainya seperti Pamadi, mampu masuk ke dalam air, menyelam tampak terang, tak berbeda dengan di atas daratan, lama Wrekudara berkata-kata dalam hati.

Akhirnya ia berpasrah diri, karena sudah menyatakan kesanggupan, kepada Sang Pandhita Druna, dan Prabu Kurupati, dalam mencari itu, Sang Tirta Kamandanu, masuk ke dasar samudera, hati Sena tidak merasa takut, sakit dan mati memang sudah kehendak Dewata yang agung. Dengan suka cita ia memandang laut, kesedihan hatinya sudah terkikis, menerawang tanpa batas, Sang Moneng bagaikan tugu batu, ombak besar menakutkan, terus menerus bergulung-gulung, air mundur menghalangi, tampak tanah pantai menyembul, ketakutannya bagaikan gulungan bunga yang mekar. Rambutnya mengombak-ombak, bagaikan rambut sambungan yang terlepas dari

ikatannya, tak dapat dikatan dalam tulisan, isi laut beberapa keindahan yang tampak, keindahan dalam air itu, panjang bila diceritakan.

Wrekudara Mencebur ke Laut

Maka sang Arya Wrekudara, lama menatap, keindahan isi laut, sesudah itu lalu memusatkan perhatiannya, tidak lagi memikirkan marabahaya, jika tidak menemukan, si air maya jernih, tirta kamandanu di dasar samudera. Malu jika pulang tanpa hasil, lebih baik mati di laut tak lain hanya petunjuknya, sang guru yang dipikirkan, sesudah itu lalu, Wrekudara segera bersikap diri dengan semangat yang menyala-nyala mencebur ke laut, tak akan mundur menghadapi ombak samudera.

4. Kidung Durma

Dalam samudera kegembiraannya tampak, air membasahi kaki, memyentuh tubuhnya, ombak menggelombang, menampar wajahnya, bergerak-gerak menerpa badan, menyentuh lehernya. Sena teringat ilmunya Jalasengara, agar air menyibak, setelah ilmu itu diucapkan, terus berjalan ke tengah, tak memperhitungkan bahaya dalam air, tentang Sang Wrekudara, lain lagi cerita di sini.

Ada naga besar yang memangsa ikan di laut, berbisa sangat mematikan, bergerak mendekati apa yang dilihatnya, segera mengambang di air, sbesar gunung anakan, wajahnya tampak liar dan ganas, mulut menganga menakutkan. Bagaikan dikebur keadaan air laut itu, bergoyang-goyang bagaikan gempa, Sena terkejut melihatnya, berkata dalam hati, bahaya yang datang berupa naga besar menakutkan, menganga bagaikan gua, taringnya tampak tajam bercahaya, menyemburkan bisa bagaikan hujan, menerkam segera, melilit bagaikan membalutnya.

Sesudah badannya dililit oleh tubuh ukar naga itu, Sena merasa kecut hatinya, melekat di tubuhnya, kebingungan ia mengira akan cepat mati, semakin meronta sang naga semakin kuat lilitannya. Tubuh Sena dililit semua, hanya tinggal lehernya masih tampak, sang naga semakin ganas, mengencangkan lilitannya, ada kapal dagang yang medekat, lekas pergi menjauh, menghindari. Bagaikan disapu awak perahu itu mengira ada angin salah tiup, sedangkan saja Sena masih dililit naga, lelah tak kuasa meronta kemudian ia teringat, segera menikamkan kukunya, tepat di tubuh naga itu, kemudian darah pun memancar. Kuku Pancanaka menancap di badan naga, langsung naga itu mati, darah keluar dengan deras, air laut memerah, tampak sepintas di kanan kiri, air bercampur darah, naga besar sudah mati.

Diketahui Sang Marbudyengrat Dewa Ruci

Naga Mati oleh Sena, seisi laut itu gembira, diceritakanlah, Ri Sang Paramengparasdy, melihat perjalanan sang Kaswasih, Sang Amurwengrat, kedatangan Sang Amamrih. Di utus tidak mengetahui hakekat tugasnya, Sang Air Penghidupan Jernih, yang tanpa arah, air yang melihat air, suksma berjiwa penuh rahasia, tak mungkin ditemukan, bila tidak mendapat anugerah yang sebenarnya.

Di Negeri Ngamarta

Syahdan diceritakan, Raja Pandawa yang bersedih hatinya, semakin dipikirkan perihal keadaan Saudaranya, semua ingin menyusul, jangan sampai menemui kesulitan. Semua memohon dengan penuh iba, kepada Prabu Harimurti, semua menangis, berkatalah Sang Kresna, bahwa adinda tidak sampai meninggal dunia. Bahkan mendapat pahala dari Dewata, nanti akan datang dengan kesucian, mendapatkan cinta kemuliaan, dari Hyang Suksma Kawekas, diizinkan berganti diri, menjadi Batara yang berhasil menatap dengan hening. Maka janganlah bersedih hati, gembirakanlah hati kalian, hilangkan cemas, setelah mendengar penjelasan demikian, dari Sang Prabu Kresna, akan keberhasilan adindanya.

Sang Wrekudara Bertemu dengan Sang Marbudyengrat Dewa Ruci

Kembali dikisahkan Sang Wrekudara yang masih di samudera, sudah bertemu dengan Dewa berambut panjang, bernama Dewa Ruci, seperti anak kecil bermain-main di atas air laut. Berkata Sena apa kerjamu, apa tujuanmu, tinggal di laut, semua serba tidak ada, tak ada yang dimakan, tiadak ada makanan, dan tidak ada pakaian. Hanya ada daun kering yang tertiuip angin, jatuh di depanku, itu yang saya makan, jika tidak ada tentu tidak makan, Sang Wrekudara, heran melihat dan mendengarnya.

Dewa berambut panjang di laut tanpa kawan, kecil sekali, siapakah dia, hanya sebesar bayi, dapat berjalan di atas air, sombong sekali, tanpa kawan hanya sendirian. Berkata lagi wahai Wrekudara, segera datang ke sini, banyak rintangannya, jika tidak mati-matian tentu tak akan dapat sampai di tempat ini, segalanya serba sepi. Tidak terang dan pikiranmu memaksa, dirimu tidak sayang untuk mati, memang benar, di sini tidak mungkin ditemukan, Sena bingung hatinya, jawabnya, karena tidak tahu maksudnya.

Sehingga Wrekudara menjawab pelan, terserah kepada guru, Dewa Ruci berkata, kau pun keturunan Sang Hyang Pramesthi, Hyang Girinata, kau keturunan dari. Sang Hyang Brama asal para raja, ayahmu pun, keturunan dari Brama, menyebarkan pra raja, Ibumu Dewi Kunti, yang memiliki keturunan, yaitu Sang Hyang Wisnu Murti. Hanya berputra tiga dengan ayahmu, Yudistira sebagai anak sulung, yang kedua dirimu, sebagai panengah/ketiga adalah Dananjaya, yang dua anak dari keturunan dengan Madrim, genaplah Pandawa, kedatanganmu di sini pun. Juga atas petunjuk Dhang Hyang Druna untuk mencari, Air Penghidupan berupa air jernih, karena gurumu yang memberi petunjuk, itulah yang kau laksanakan, maka orang yang bertapa sulit menikmati hidupnya. Jangan pergi bila belum jelas maksudnya, dan jangan makan bila belum tahu rasa yang dimakan, janganlah berpakaian, bila belum tahu, nama pakaianmu. Kau bisa tahu dari bertanya, dan dengan meniru juga, jadi dengan dilaksanakan, demikian dalam hidup, ada orang bodoh dari gunung akan membeli emas, oleh tukang emas diberi. Kertas kuning dikira emas mulia, demikian pula orang berguru, bila belum paham, akan tempat yang harus disembah, Wrekudara ketika mendengar itu, terduduk merendahkan diri, sedangkan sang wiku cermat. Air menyibak

menjadi tempat duduk bagi Wrekudara, berkata meminta kasih, mohon diyakini, siapakah tuanku sebenarnya, mengapa di sini sendirian, Sang Marbudyengrat, berkatalah Sang Dewa Ruci. Sena berkata jika demikian, saya ingin meminta kasih, dan petunjuk karena tidak tahu, pengabdian diri ini sama seperti hewan hutan, tidak seberapa, waspada kepada badan yang suci. Lebih bodoh tolol dan penuh kekurangan di dunia, ditertawakan di mana-mana, bagaikan tubuh keris yang tanpa kerangka, perkataan tanpa batas, berkatalah dengan manis Sang Dewa Ruci.

Sang Wrekudara Masuk Tubuh Menerima Ajaran Tentang Kenyataan

5. Kidung Dandhanggula

Segeulah kemari Wrekudara, masuklah ke dalam tubuhku, terkejut mendengar kata-katanya, Wrekudara tertawa, dengan terbahak-bahak, katanya, tuan ini bertubuh kecil, saya bertubuh besar, dari mana jalanku masuk, kelingking pun tidak mungkin dapat masuk. Dewa Ruci tersejau dan berkata lirih, besar mana dirimu dengan dunia ini, semua isi dunia, hutan dengan gunung, samudera dengan semua isinya, tak sarat masuk ke dalam tubuhku, Wrekudara setelah mendengar, agak takut menyatakan mau, berpalinglah Sang Dewa Ruci. Di dalam telingaku yang kiri, Wrekudara segera masuk telinga, sudah sampai di dalam tubuhnya, melihat laut luas, tanpa tepi jauh sekali ia berjalan, tampak jauh terlihat.

Dewa Ruci berteriak, hai apa yang kau lihat, Arya Sena berkata bahwa tampak jauh, tak ada yang tampak. Langit luas yang kutempuh, langit yang sangat luas, aku pergi ke mana-mana, tak tahu mana utara dan selatan, tidak tahu timur dan barat, bawah atas dan depan, serta di belakang, aku tidak tahu, bingung sekali sang Dewa Ruci berkata pelan, jangan taku tenangkan dirimu. Tiba-tiba terang tampaklah Dewa Ruci, Wrekudara Sang Wiku terlihat, memancarkan sinar, kemudian tahu utara selatan, timur barat sudah tahu, di atas dan dibawah, juga sudah diketahui, kemudian terlihat matahari, nyaman rasa hati melihat Sang Wiku, di balik dunia ini.

Dewa Ruci berkata lirih, jangan berjalan lihat-lihatlah, apa yang tampak olehmu, Wrekudara menjawab, ada empat macam benda yang tampak olehku, semua itu, sudah tampak, hanya empat warna yang dapat kulihat, hitam merah kuning dan putih. Sang Dewa Ruci berkata lagi, yang pertama kau lihat cahaya, menyala tidak tahu namanya, Pancamaya itu, sesungguhnya ada di dalam hatimu, yang memimpin dirimu, maksudnya hati, disebut muka sifat, yang menuntun kepada sifat lebih, merupakan sifat itu sendiri.

Lekas pulang jangan berjalan, selidikilah rupa itu jangan ragu, untuk hati tinggal, mata hati itulah, menandai pada hakikatmu.

Senang hati Sang Sena, mendengarkan nasihat itu, ketika hatinya sedang bersuka-cita, sedang yang berwarna merah hitam kuning dan putih, itu adalah penghalang hati. Isi dunia ini sudah lengkap, yaitu hati tiga hal, pendorong segala langkah, bila dapat memisahkan tentu dapat menyatu dengan gaib, itu adalah musuh pendeta, hati yang tiga (curang), hitam merah

kuning semua, menghalangi pikiran dan kehendak yang abadi, persatuan Sukma Mulia. Jika tidak tercampur oleh tiga hal itu, tentu akan terjadi persatuan kawula/rakyat, abadi dalam persatuan, perhatikan dan ingatlah, penghalang yang berada dalam hati, ketahuilah benih-benihnya, yang hitam lebih perkasa, kerjanya marah terhadap segala hal, murka secara menjadi-jadi. Itulah hati yang menghalangi, menutupi tindakan yang baik, yang hitam itu kerjanya, sedangkan yang merah, menunjukkan nafsu yang baik, segala keinginan keluar dari situ, panas hati, menutupi kepada hati yang sadar, kepada kewaspadaan.

Sedangkang yang berwarna kuning, kerjanya menanggulangi segala hal, pikiran yang baik jadinya, pekerjaan agar lestari, hati kuning yang menutupi, hanya suka merusak, kemudian yang putih berarti nyata, hati yang tenang suci tanpa berpikiran ini dan itu, perwira dalam kedamaian. Hanya itu yang dapat menerima, akan firasat hakikat warna, menerima anugrah tempatnya, yang dapat melaksanakan, mengabdikan persatuan keinginan, itu musuh pertapa, hati yang tiga (curang) kawannya sangat banyak, yang berwarna putih hanya seorang diri tanpa kawan, maka ia sering kalah. Memang bila dapat memenuhi, kepada tiga hal yang merusak di situlah letak persatuannya, tanpa pedoman tentang persatuan makhluk dan pencipta.

Wrekudara mendengar, dengan giat ia berusaha, dengan penuh tekad, untuk mencapai pedoman hidup, demi kesempurnaan persatuan. Setelah hilang empat hal itu ada lagi, nyala satu delapan warnanya, Wrekudara pelan bertanya, apakah namanya, nyala satu dengan delapan warna, mana yang nyata, mana yang sesungguhnya, ada yang seperti ratna bersinar, ada yang maya-maya bergerak cepat, ada manik-manik yang berkilat-kilat.

Marbudyengrat berkata sang Dewa Ruci, itulah sesungguhnya yang disebut tunggal, semua warna itu artinya sudah ada padamu, semua itu ialah isi dunia ini, digambarkan atas dirimu, dan dunia yang agung, jagad kecil tak berbeda, timur ada utara, barat dan selatan itu, timur luhur di bawah. Dan hitam merah kuning putih, ialah kehidupan di dunia, alam kecil dan alam besar, memang sama isinya, pertimbanglanlah plehmu, bila hilang warna yang, semua alam akan sepi, semua usaha tidak akan ada, dikumpulkan atas satu rupa saja, tidak lelaki tidak perempuan. Bagaikan lebah muda yang tampak bagaikan putih gading, marilah tengok, Wrekudara melihat, sesuatu yang bagaikan berputra putih gading, cahaya memencar berkilat, berpelangi melengkung, apakah gerangan itu, bentuk Dzat yang dicari, yang merupakan hakikat rupa.

Menjawab pelan Dewa Ruci, itu bukan yang kau cari, yang menguasai segala hal, tak boleh kau lihat, tanpa bentuk dan tanpa warna, tidak berujud dan tidak tampak, ya tanpa tempat tinggal, hanya terdapat pada orang-orang yang awas, hanya berupa firasat di dunia ini memenuhi, dipegang tidak dapat. Sedang yang kau lihat itu, yang tampak seperti berputra mutiara yang berkilat cahayanya, memancar menyala-nyala, itulah yang bernama sang Pramana, kehidupan tubuhnya, sang Pramana menyatu dengan dirimu, tetapi tidak ikut merasakan gembira dan prihatin, bertempat tinggal di tubuhmu. Tidak makan dan minum, juga tidak ikut merasakan sakit dan menderita, jika berpisah dari

tempatny, raga tinggal tak berdaya, sungguh badan tanpa daya, itulah yang mampu, merasakan penderitaannya, dihidupi oleh suksma, ialah yang berhak menikmati hidup, mengakui rahasia Dzat. Juga dikenakan kepadamu, tetapi bagaikan bulu pada hewan, berada di raga, kehidupan Pramana dihidupi oleh Suksma yang menguasai segalanya, Pramana bila mati ikut lesu, namun bila hilang kemudian, kehidupan Suksma ada. Sirna itulah yang ditemui, kehidupan suksma yang sesungguhnya, terlalu upamanya, bagaikan rasa kemumu (kepinding), Pramana anresandani, sebenarnya satu asal, dibuktikan hal itu, berkata sang Wrekudara, iya benar bagaimana warna yang sejati, Dewa Ruci berkata. Hal itu boleh kau ambil, dan keadaan semata-mata, mudah sulit sarannya, Wrekudara berkata, aku minta ajaran lagi, juga harus tahu, sama sekali, aku menyerahkan diri meminta dengan busana yang sebenarnya, janganlah tanpa hasil. Jika demikian saya tidak mau keluar, lebih baik tinggal di sini saja, tidak ada hambatannya, tidak akan makan dan tidur, tidak mengantuk juga tidak lapar, tidak mengalami kesulitan, tidak sakit-sakit ngilu, hanyalah enak dan manfaat, Dewa Ruci berkata itu tidak boleh, jika belum mengalami mati. Semakin banyak ajaran Dewa Ruci, kepada Sang Kaswasih, yang memintanya, wahai itu perhatikanlah, hal yang menggagalkan laku, jangan punya kegemaran, bersungguh-sungguh dan waspadalah, dalam segala tingkah laku, jika semua sudah kau dapatkan, jangan gaduh dalam berbicara, itulah hal yang dirahasiakan. Tidak boleh kau bicarakan secara sembunyi-sembunyi, dan sesama manusia, bila tidak dengan anugrahnya jika berselisih, membicarakan bahan pembicaraan ini, lekaslah kau mengalah saja, jangan sampai berlarut-larut, jangan memajakan diri, jangan lekat dengan nafsu kehidupan tetapi kuasailah. Tentang keinginan untuk mati, peganglah dalam pemusatan pikiran, rupa yang sebenarnya, disimpan oleh buana, rupa tak ada yang menghidupi, tidak seberapa waktu, memang keberadaannya, sudah melekat pada diri, sungguh menyatu padu dengan dirimu, sudah menjadi kawan akrab.

6. Kidung Kinanthi

Tak dapat dipisahkan, tak berbeda dengan kedatangannya waktu dahulu, menyatu dengan kesejahteraan duni, penglihatan dan pendengaran, juga sudah ada pada dirimu, pendengaran sukma sejati. Tanpa telinga dan mata, mata dan telinga diciptakan, untuk dirimu lahirlah sukma pada dirimu, batinmu dalam sukma bagitulah kenyataannya. Itu bagaikan kayu dibakar, asapnya muncul dari api beserta pohon itu, bagaikan air ombak lautan, bagaikan minyak dalam susu, tubuhmu bergerak leluasa. Serta mendapatkan anugerah yang benar, jika tahu penyatuan ini, persatuan khalik dan makhluk, serta permintaanmu, sukma yang diharapkan ada, sedangkan bentuknya itu. Sudah ada pada dirimu, dirimu bagaikan wayang, segala gerak-gerik dari sang dalang yang memainkan, dunia merupakan panggungnya, layar yang digunakan untuk memainkan wayang. Gerakan wayang-wayang dari ki dalang yang memainkan, berlaku dan berucap, dalang berkuasa antara perpaduan kehendak, karena hal itu tidak berbentuk.

Warna dan bentuk sudah ada padamu, seumpama hiasan yang sejati, tempat bercermin Hyang Sukma, bayangannya itulah yang ada dalam hiasan, namanya makhluk ini. Di dalam kaca rupanya, lebih besar dari yang diceritakan ini, daripada besar jagad, besar yang diceritakan ini, seumpama selembut tetes air, masih lebih kecil dan halus kematian. Seumpama sekecil kutu, lebih kecil kematian ini, sesungguhnya lebih menguasai, juga terhadap segala sesuatu, maksudnya besar kecilnya itu, dapat menjelma dalam kematian besar dan kecil pula. Semua itu tidak tahu karena tertutup, yang merangkak di tanah, serta yang melata, tak berbeda semua memiliki kelebihan nyata, yang merasa lebih banyak menerima. Tidak boleh menyombangkan diri, terhadap ajaran dan nasehat, hayatilah dengan sungguh-sungguh, basuhlah dirimu, ketahuilah segala rahasia tingkah, nasehat merupakan benih.

Seumpama yang diajari misalnya papan batu atau cadas, yang menasihati umpamanya, kacang kedelai disebar di bebatuan, jika batu tanpa tanah. Tentu tidak akan tumbuh, jika kau bijaksana, tinggalkan hal demikian itu, hilangkan adanya, agar menjadi jelas penglihatan sukma, rupa dan suara. Suara itu kembalikan, rupa kepada yang punya, pada pokoknya kau ini sesungguhnya, hanya dijadikan pengganti, tetapi janganlah kau punya, kegemaran dalam hatimu.

Selain kepada Hyang Luhur, menjadi badan Sukma Jernih, segala tingkah laku akan menjadi satu, karena dua hal telah kau anggap, sudah menjadi diri sendiri. Sesungguhnya akan merasakan dua hal itu, masih ragu dalam hati, akan menjadi lekas marah, jika sudah menyatu, setiap gerak, tentu juga merupakan kehendakmu. Terkabul itu namanya, akan segala keinginan, semua sudah ada padamu, semua jagad ini karena dirimu, merupakan pengganti, dalam segala janji janganlah ingkar. Jika sudah paham, akan segala tanggungjawab, rahasiakan dan tutupilah maknanya, jangan pamerkan pakaianmu, tetapi dalam batinmu. Sebentar pun harus kau ingat, jangan sampai kau terlupa, dalam kenyataan tutupilah, akan empat macam hal, anggaplah semuanya termasuk kelimanya ini. Yang terbaik, untuk di sini dan di sana juga, bagaikan mati di dalam hidup, bagaikan hidup dalam mati, hidup abadi selamanya, yang mati itu juga. Ya itu yang menuju pada nafsu, badan sekedar melaksanakan secara lahir, diterima badan ini, perpaduan sewujud tunggal, mengapa merasa mati.

Wrekudara setelah mendengar perkataan sang guru, hatinya terang-benderang, menerima dengan suka hati, dalam hati mengharap mendapatkan anugrah, anugerah wahyu sesungguhnya. Bagaikan rembulan terhalang oleh hujan, memikirkan wahyu nugraha, seumpama mendung suci, menyingkir kotoran kemudian hilang, berkata lagi Dewa Ruci. Sena ketahuilah olehmu, yang kau kerjakan, tidak ada aji paran, semua sudah kau kuasai, tak ada lagi yang dicari, kesaktian, kepandaian dan keperkasaan. Semua sudah berlalu, keberanian dalam berperang, karena kesungguhan hati ialah dalam cara melaksanakan, Sena berkata sanggup, akan dicamkan di dalam hati dan pikiran.

Sang Wrekudara Sudah Jernih Pikirannya

Dewa Ruci selesai menyampaikan ajarannya, Wrekudara sudah tidak bingung lagi, semua sudah dipahami, merasuk kedalam diri, dalam segala ulah tanding. Sangat berlebihan suara membumbung, tanpa sayap dapat melanglang, segala penjuru jagad ini, sudah dikuasai juga, pantaslah susunan bahasanya, bagaikan sekuntum bunga. Kuntumnya masih kuncup, sekarang mekar mengembang semakin indah dan berbau harum, sang Pancaretna sudah diperbolehkan keluar keluar dari tubuh, sudah berganti alamnya.

Sudah Keluar dari Tubuh Dewa Ruci

Kembali ke alam kemanusiaan, Sang Dewa Ruci sudah sirna, dilihat tidak tampak, heran Raden Wrekudara, akhirnya gembira hatinya. Mengharap anugrah sejati, berhasil mendapatkan baunya, bunga kasturi yang mekar, hilanglah kekalutan hatinya, laksana selingkar dunia, ajaran kepada yang lebih muda.

7. Kidung Sinom

Kata dengan mara bahayanya, hilanglah kesucian hati, bukankah hanya sekedar melaksanakan, seperti dirimu itu, tubuh dengan busana indah, sutra maya halus, diperhalus dengan emas, perhiasan manik-manik, Wrekudara tuhu hikmah tingkah demikian. Maka menyunting bunga berwarna hitam, berwarna indah serba menawan, tersurat bunga mekar, bernama kasturi sejati, bunga kasturi sejati sebagai tanda, tak sesuai dengan kemampuan kuku, dengan ujung kuku yang tajam, mengungkap kemampuan tidak keliru. Kain merah tampak catur merah, dihiaskan kepala, celana dan kain dodot, padahal sudah di ingat, perhatikan masa lalu, ketika masih di dalam tubuh Sang Dewa Ruci, dinasihati tentang warna hitam, merah, kuning, merupakan penghalang tugas dan merintang hati yang berniat baik. Yang berwarna putih di tengah, jadi sumber keangkuhan, kelima yang digambarkan, sudah dibawa semuanya seketika, tak akan terlupakan, oleh karena seorang satria yang baik, maka Sang Wrekudara, membuat tirai untuk bersembunyi, untuk membasmi kesombongan pada dirinya.

Tujuan Mati yang Salah

Dipikirkan siang dan malam, banyak yang didengarnya, tentang tingkah para pertapa yang berpikiran salah, akan ilmu ijab, mengira sudah benar, akhirnya tak berdaya, dililit oleh penerapannya, ada yang mati menjelma burung engkuk. Hanya memilih tempat hinggap, kayu yang berwarna baik, kayu nagasari dan anhsana, tanjung dan pohon beringin yang tumbuh di tepi pasar sang burung engkuk, melebihi orang-orang pasar, seperti mengharap kemuliaan, yang akhirnya tersesat dan terjerumus. Anak yang menitis (reinkarsani) menjadi raja, yang kaya harta benda, dan memiliki banyak wanita cantik, serta mempunyai banyak putra-putri yang akan menguasai, setiap kesukaannya, semua mendapatkan kelebihan, dalam proses penitisan, bagi sang Wrekudara tidak akan. Yang ada hanya pribadi, terhadap diri sendiri, semuanya dikatakan, jatuhnya tidak tepat benar, belum dapat disebut

mahluk, yang sangat utama, demikianlah pengakuannya, yang dirasakan dahulu, menemukan suka kaya lagi berpangkat tinggi dirinya itu. Tidak tahu jika mendapat marah (dimarahi), terlanjur demikian, ia menitis pada hewan-hewan, tanpa bekas titisannya, tak mungkin akan berhasil, tidak sama sekali, salah dalam perkiraan, oleh kegemarannya di masa lalu, mati menitis jatuhnya. Tidak kuat menuju matinya, bingung dan tertutup juga melawan secara menyamar bersatu dengan orang banyak, oleh terlalu beratnya, gerakan menuju matinya dan menitis tidak akan menoleh kebelakang, ayah, ibu dan anak, dalam mencapai akhir, jika salah menjadi petaka dunia. Lebih baik jangan jadi manusia, hewan lebih mudah bertingkah, tanpa kata-kata sirna, bila secara pelan akan menuju kebenaran tyjuan, abad itu juga, tanpa sarana sebenarnya, seumpama diri adalah dunia, tak sperti batu diam, jernihnya pun tidak seperti air. Merata tanpa petunjuk, selain pendeta menganggap, dlam kematian yang dipaksakan, mendukung kepertapaannya, mengira akan dapat dicapai, dengan cara bertapa tanpa petunjuk, tanpa pedoman berguru, kekosongan pikiran, belum mendapatkan petunjuk yang nyata. Tingkahnya seenaknya sendiri, bertapa dengan merusak tubuh, dalam mencapai kamuksan, tanpa kata ia hilang, gagallah bertapanya itu, sedangkan yang dikatakan lestari, bertapa digunakan sebagai, rasi bagi tubuhnya, ilmu itu merupakan lauknya. Jika bertapa tanpa ilmu, tentu tidak akan berhasil, jika ilmu tanpa dijalankan, hambar tidak mungkin jadi, asal semua itu juga, tidak dililit oleh penerapannya, ditopang kesulitan, jadi banyak pendeta, setengah-tengah dalam memberikan ajaran kepada muridnya. Muridnya pandai dengan sendirinya, ajaran yang disimpan dirasakan mulia, memberi tahu gurunya, ajarannya itu hannya dari pikiran, di masa lalu itu juga, belum pernah mendapatkan ajaran yang benar, jadi tidak enak dalam hatinya. Kemudian disampaikan kepada gurunya, gurunya heran mendengar hal itu, memegang teguh kata-katanya yang diperoleh dari, wiku yang punya kelebihan, tentu dianggap suatu kebenaran, itu wahyu anugrah, jatuh kepada dirimu, cantrik itu kemudian di akui sebagai anak. Ditanya mau atau tidak untuk diangkat oleh gurunya, jika gurunya akan memberi ajaran tidak jauh tempat duduknya, cantrik sebagai sahabatnya, kemudian menjadi guru, sedangkan gurunya itu menjadi sahabatnya, kemudian menjadi guru, sedangkan gurunya itu menjadi sahabat, lepas dari pemikiran batinnya, mengajarkan wahyu yang diperoleh. Itu keutamaan bagi keduanya, pendeta yang setengah-setengah, belum sakti dalam bertapa, terburu hatinya lalu, mengaku sebagai pendeta sakti setiap katanya harus dianut, berjalan-jalan disembah, tinggal di puncak gunung, bersuara keras memenuhi pertapaan.

Parlambang Ilmu Sejati

Bila ada orang yang menghadap kepadanya, panjang lebar pesan yang diberikannya, bagaikan gong yang dipukul, banyak yang dikatakan tetapi tanpa isi, semua menjadi rugi, berguru kepada pendeta bingung, janganlah kau begitu, tingkah manusia hidup, usahakan dapat seperti wayang. Dimainkan di atas panggung, di balik layar ia digerak-gerakkan, banyak hiasan yang dipasang, yang merupakan lampu panggungnya, adalah matahari

dan rembulan, dengan layarnya berupa alam yang sepi, yang melihat adalah pikiran, bumi sebagai tempat berpijak, wayang tegak ditopang orang yang menyaksikan.

Ketika dirumah orang yang menonton, pengolah kehendak mengolah karsa yang tidak tergerakkan, kecerdikan kidalang, atas gerak-gerik sang wayang, ada juga selatan utara, barat serta timur, itulah umpunya, demikianlah tubuhnya, gerak dan diamnya dimainkan oleh ki dalang. Disuarakan bila harus berkata-kata, dikatakan segala kehendaknya, yang melihat ulahnya, bahwa itu dari ki dalang, yang berada dibalik layar, padahal jagad tidak ada yang tahu, yang menonton tidak terlihat, di dalam rumahnya, tanpa bentuk Hyang Sukma tidak tampak. Sang cerdik dalam menjalankan wyang-wayangnya, menyampaikanlaku-laku wayang, tidak jelas tempatnya, dan lagi tidak mengikuti di belakang, dalam dirinya, minyak yang bercampur dalam susu, bagaikan api dalam kayu, tidak ditunjukkan untuk tidak takut mati, sang cerdik bagaikan kayu yang sudah hangus. Bertumpukan sesama kayu, berderit oleh tiupan angin, kayu hangus mengeluarkan asap, sebentar kemudian mengeluarkan api yang berasal dari kayu, ketahuilah asal mulanya, semua yang tergelar, oleh perlindungan manusia jati, yang ditakdirkan lebih diakui sebagai rahasia. Yan menjadi paling mulia, antara sesame makhluk, jangan berpaling pikiranmu, menyatu dengan penghinaan, semua isi bumi, menganggap satu manusia dengan penghinaan, semua isi bumi, menganggap manusia, menguasai setiap keadaan, mengetahui kekuasaan yang tunggal, menjiwai seluruh isi dunia.

Kembali ke Negeri Ngamarta

Tekad yang sudah sempurna, sesudah sedemikian itu, Raden Arya Wrekudara, kemudaia pulang ke negerinya, tak berpaling hatinya, tidak asing bagi dirinya, sewujud dengan sejiwa, dalam kenyataan ditutupi dan dirahasiakan, dilaksanakan untuk memenuhi kesatriaannya. Permulaan jagat raya, kelahiran batin ini, memang tidak kelihatan, yang bagaikan sudah menyatu, seumpama suatu bentukan, itulah perjalanannya, Raden Wrekudara sampai di negeri Ngamarta, dengan penuh semangat angsung masuk istana. Sang Prabu Yudhistira, dan sang Harimurti, duduk di singgasana, dan ketiga adiknya, bersimpuh di hadapan tak lain yang dibicarakan hanyalah kepergian adinda (Arya Wrekudara), cara masuk dasar samudra, belum usai mereka bercakap-cakap. Terganggu oleh kedatangan Sena, yang kemudian disambut dan dipeluk mereka oleh sang prabu kedua-duanya sesudah duduk kembali, Dananjaya kemudian segera, beserta Nakula sadewa, mencium kaki, menyambut kedatangan kakanda.

Prabu Padmajaya berkata pelan, adikku kedatanganmu tanpa rintangan, syukurlah kamu tetap dalam keadaan sehat, bagaimana dengan perjalanan tugasmu, ketika masuk ke dasar samudra. Wrekudara menjawab, bahwa perjalanannya itu dicurangi, ada dewa yang memberi tahu kepadanya, bahwa di lautan itu sepi, tiada air penghidupan. Tempatnya langit berbatas, taka da yang dapat mengambil, aku disuruh pulang saja, jadinya seperti ini, sudah jelas kutandai, Kurawa penuh kecurangan, gembira ketika mendengar hal itu,

berkatalah Sri Prabu Harimurti, adikku ketahuilah nanti. Jangan lupa segala sesuatu, yang sudah terjadi ini, Sena Setuju, di negeri Ngamarta, selamanya prihatin, bagaikan pepohonan berdaun layu, pada musim labuh keempat, pepohonan bersemi. Sampai di sini cerita Dewa Ruci.



Lampiran III



Bratasena



Bima



Dewa Ruci



Resi Drona

Bima Melawan Raksasa Rukmuka dan Rukmukala



Bima Melawan Ular Raksasa



Bima Bertemu Dewa Ruci



CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Almas Juniar Akbar
2. Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 23 Juni 1991
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat Asal Lengkap
 - a. Alamat : Jl. Nakula No.331
 - b. RT/RW : 007/ VII
 - c. Kelurahan : Tahunan
 - d. Kecamatan : Tahunan
 - e. Kabupaten : Jepara
6. Nomor Handphone : 085729525404
7. E-Mail : almas.akbar45@yahoo.com
8. Blog : almasakbar45.blogspot.com
9. Pendidikan
 - a. SD/MI : SDN Tahunan 04 (1997-2003)
 - b. SLTP/MTs : MTs PPMI Assalaam (2003-2006)
 - c. SMA/MA : MAPK MAN 1 Surakarta (2006-2009)
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga (2009-2013)

Yogyakarta, 03 Juni 2013

Hormat Saya,

Almas Juniar Akbar